

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Karier

1.1. Pengertian Bimbingan Karier

Bimbingan yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "*guidance*" dalam bahasa Inggris, adalah tindakan memberikan nasihat atau tuntunan kepada orang lain yang memerlukan (Amin, 2010). Namun, menurut Tohirin Bimbingan, kata membimbing memiliki beberapa arti, di antaranya kemampuan untuk menuntun, memimpin, dan menyediakan makanan. Ada yang menerjemahkannya dengan bantuan atau tuntutan, juga mengatur, mengarahkan, memberikan nasehat. Menurut etimologi, bimbingan menunjuk pada suatu bantuan, tuntutan, maupun pertolongan yang konteksnya sangat bersifat psikologis (Hamalik et al., 2007). Bimbingan, seperti Prayitno dan Erman Amti, ialah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa, sebagaimana agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang hadapkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Amti, 2004).

Istilah "*career*" digunakan untuk merujuk pada jalur kerja, namun, istilah ini juga digunakan di Indonesia, di mana istilah ini juga dapat merujuk pada jalur karier dengan hasil pembelajaran yang serupa. Dalam proses penerapannya, teori ini terutama digunakan dalam dunia bisnis atau profesional untuk meningkatkan manajemen sumber daya manusia dengan cara yang adil dan bertanggung jawab. Selain itu juga digunakan untuk menentukan posisi seseorang dalam setiap bidang usaha atau statusnya. Di sisi lain, pengertian karier dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengacu pada pertumbuhan dan kemajuan dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan kemiliteran. Menurut Verianto, dkk menjelaskan dalam jurnalnya bahwa karier adalah pilihan profesi atau pekerjaan yang menjadi tujuan individu. Karier juga dapat dipahami sebagai hasil sampingan dari pengalaman hidup yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang yang dievaluasi secara hati-

hati dan dibatasi seminimal mungkin (Verianto et al., 2014).

Widarto menjelaskan bahwa bekerja tanpa jadwal yang pasti adalah sebuah risiko. Kata-kata seperti "*kerja*", "*pekerjaan*", dan "*joh*" merujuk pada aktivitas apa pun yang menghasilkan barang atau jasa, tetapi "*career*" lebih merujuk pada pekerjaan atau pekerjaan yang diakui dan diperlakukan sebagai kehidupan seseorang, yang mencakup semua pengalaman dan emosi serta seluruh rentang hidupnya. Oleh karena itu, merawat mobil membutuhkan lebih banyak ketekunan dan ketangguhan mental daripada sekadar mempekerjakan karyawan yang dapat diandalkan dari waktu ke waktu (Widarto, 2015).

Berikut akan dijelaskan bimbingan karier menurut para ahli, yaitu:

- a. Menurut Winkel, bimbingan karier ialah proses membentuk diri agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan, memilih jalur karier atau profesi yang sesuai, dan mempersiapkan diri agar kelak mampu menangani jalur karier yang dipilih. Bimbingan karier juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan kemajuan akademis siswa, yang harus dianggap sebagai komponen penting dari program pendidikan yang diintegrasikan ke dalam setiap usaha akademis (Winkel, 2005)
- b. Sebaliknya, menurut Sukardi, bimbingan konselor-klien terdiri dari konselor dan klien yang mendiskusikan masalah dan solusi secara realistis, serta tindakan korektif yang diperlukan dan strategi pemecahan masalah untuk mencapai tujuan dan melaksanakan aktivitas kerja klien dalam pekerjaannya. Selanjutnya, Sukardi menyatakan bahwa penyuluhan, yang juga dikenal sebagai bimbingan karier, adalah teknik yang melibatkan pendekatan individual dalam wawancara penyuluhan (Ketut, 2016a).
- c. Menurut Widarto, bimbingan karier adalah sebuah proses di mana siswa diberikan arahan dan bantuan untuk kehidupan masa depan mereka. Selain itu, bimbingan karier adalah metode untuk mengatasi keinginan seseorang untuk memiliki mobil yang akan dibayar (Widarto, 2015).

Bimbingan Karier adalah sebuah proses yang membantu orang untuk memahami dan berbagi cerita tentang kehidupan pribadinya dan juga cerita tentang dunia di sekelilingnya. Dengan demikian, seseorang dapat belajar tentang

kehidupan pribadi dan kehidupan kerja mereka untuk pada akhirnya dapat memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk lingkungan kerja, menempatkan diri pada posisi dan memberikan kontribusi pada bidang yang bersangkutan (Gani & Ruslan A, 1987). Bimbingan karier juga merupakan komponen penting dari program pendidikan, yang berfungsi sebagai sistem pendukung pembelajaran individu. Bimbingan karier adalah perkembangan kemampuan kognitif, afektif, atau keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri menjadi positif, mampu memahami proses pengambilan keputusan, atau perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya dalam memasuki sistem kehidupan social budaya yang terus menerus berubah (Syamsu, 2000).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier adalah metode pengajaran yang berkontribusi terhadap pemahaman siswa tentang jenjang karier secara mendalam. Dengan adanya bimbingan karier manusia dapat memahami rencana karier seperti apa yang dibutuhkan untuk mencapai perdamaian global.

Pekerjaan dan pendidikan adalah dua aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali, hal ini dibahas secara lugas dengan banyak pertimbangan dan tujuan penting mengapa orang harus bekerja dan memahami perannya di masyarakat (Syarqawi & Amelia, 2019). Bimbingan dan konseling layanan bidang pengembangan karier adalah peran yang memungkinkan para peserta untuk menempatkan dan menyalurkan yang tepat, tetapi penempatan penyaluran di kelas, kelompok belajar, jurusan, program studi, dan kegiatan ko-ekstra kulikuler (Hallen, 2002).

Bimbingan karier adalah metode untuk memenuhi kebutuhan belajar individu yang harus dianggap sebagai komponen penting dari program pendidikan yang diintegrasikan kedalam keterampilan belajar. Bimbingan karier ialah perkembangan kemampuan kognitif dan afektif, serta keterampilan seseorang dalam mewujudkan konsep diri menjadi positif. Ditambahkan proses pengambilan keputusan maupun memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki kehidupan, tata hidup di kejadian dalam kehidupan yang terus-menerus berubah, tidak semata-mata terbatas pada bimbingan jabatan

atau bimbingan tugas (Daryanto, 2015; Prahesti & Wiyono, 2017). Bimbingan karier merupakan salah satu layanan yang bertujuan untuk membantu penyandang disabilitas dalam menyelesaikan masalah penyesuaian diri dan menyelesaikan masalah-masalah terkait karier yang muncul (Prahesti & Wiyono, 2017).

Menurut BP3K, bimbingan karier membantu siswa dalam proses pengembangan tesis tentang karier, atau pekerjaan karier utama, atau pekerjaan utama yang berdampak pada kualitas hidupnya di masa depan (Gani & Ruslan A, 1987). Bimbingan karier adalah bimbingan dalam mengakomodasi diri untuk menghadapi dunia pekerjaan, Bimbingan karier adalah bimbingan dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan atau profesi tertentu serta membekali diri untuk memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang sudah dimasuki (Ketut, 2016b).

Bimbingan karier ialah layanan dan pendekatan terhadap individu untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri, mampu mengenal dunia kerja sehingga dapat merencanakan masa depan dengan keputusan yang tepat sesuai dengan potensi yang dimiliki sendiri. Dapat dijelaskan oleh beberapa penjelasan di atas. Berusaha pembimbing membantu individu untuk memahami masalah karier untuk keputusan masa depan secara optimal. Buku ini menekankan pentingnya memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar, nilai individualitas, proses mengatasi hambatan, kemampuan melihat masalah masa lalu dan menatap masa depan untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, kepemilikan ruang kerja atau bidang pekerjaan (profesi) yang dipilihnya, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keterbatasan dan hambatan ruang kerja tersebut.

Tujuan konseling karir adalah membantu individu dalam mengambil keputusan terkait dengan pilihan karier mereka. Konseling karir bertujuan untuk membantu individu memahami diri mereka sendiri, lingkungan sekitar, dan pilihan karir yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan nilai-nilai mereka (Tunggali, 2021). Melalui konseling karier, individu dapat mengembangkan kematangan karier, yang mencakup aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir (Agustia & Rosada, 2021). Konseling karier juga dapat membantu individu dalam mengatasi kesulitan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta

merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan karier mereka (Perianto & Purwaningrum, 2022). Dalam bidang bimbingan karier, membantu siswa dalam mencerahkan, mengembangkan, dan memperpanjang rentang hidup mereka. Bidang ini dapat digunakan untuk melakukan pokok-pokok sebagai berikut:

- a. Refleksi diri individu ditandai dengan rasa diri yang sangat kuat.
- b. Pedoman umum dan informasi mengenai hukum, yaitu hukum yang diberlakukan
- c. Bimbingan dan informasi mengenai dunia kerja dan perusahaan yang mempekerjakan orang untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- d. Bimbingan dan informasi mengenai pendidikan tinggi, khususnya yang sesuai dengan jenjang karier yang telah dipertimbangkan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, bimbingan karier merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan kesadaran diri dan dunia kerja yang pada akhirnya memungkinkan seseorang untuk memilih dan mempersiapkan karier kedepannya (Ketut, 2016a).

Bimbingan karier adalah proses pendidikan dan pembinaan yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengenali dan mengembangkan potensi karier mereka. Tujuan utamanya adalah membantu individu membuat pilihan pendidikan dan karier yang sesuai dengan minat, bakat, nilai-nilai, dan tujuan hidup mereka.

Proses bimbingan karier melibatkan berbagai kegiatan dan layanan yang dirancang untuk memberikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan agar individu dapat mengambil keputusan yang baik mengenai pendidikan dan karier. Beberapa aspek penting dalam bimbingan karier ialah:

- a. Penyediaan Informasi

Bimbingan karier memberikan informasi yang komprehensif tentang berbagai pilihan pendidikan dan karier yang tersedia. Ini mencakup deskripsi pekerjaan, persyaratan pendidikan, peluang kerja, perkembangan industri, dan tren pasar kerja.

- b. Eksplorasi Minat dan Bakat

Proses ini membantu individu untuk mengidentifikasi minat, bakat, kekuatan, dan nilai-nilai pribadi mereka yang dapat memengaruhi pilihan karier mereka. Ini

dilakukan melalui tes minat, diskusi, dan kegiatan eksplorasi diri lainnya.

c. Pengembangan Keterampilan

Bimbingan karier membantu individu mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan karier mereka. Ini dapat mencakup keterampilan pencarian kerja, keterampilan interpersonal, keterampilan komunikasi, dan keterampilan manajemen waktu.

d. Perencanaan Karier

Proses bimbingan karier membantu individu merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan karier mereka. Ini melibatkan pembuatan rencana pendidikan dan karier jangka pendek dan jangka panjang yang sesuai dengan tujuan hidup dan aspirasi mereka.

e. Pemecahan Masalah

Bimbingan karier membantu individu dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan atau masalah yang mungkin mereka hadapi dalam mencapai tujuan karier mereka. Ini meliputi strategi untuk mengatasi kekurangan keterampilan, tantangan finansial, atau hambatan pribadi lainnya.

f. Konseling Pribadi

Selain memberikan informasi dan keterampilan praktis, bimbingan karier juga mencakup aspek konseling pribadi. Konselor karier dapat membantu individu dalam memahami dan mengelola emosi, kecemasan, atau ketidakpastian yang terkait dengan pilihan karier.

Bimbingan karier dapat dilakukan di berbagai setting, termasuk di sekolah, perguruan tinggi, lembaga pelatihan kerja, pusat karier, atau melalui layanan konseling karier profesional. Pentingnya bimbingan karier adalah untuk memastikan bahwa individu dapat membuat keputusan karier yang informan, sesuai dengan potensi mereka, dan dapat memberikan kepuasan serta keberhasilan dalam kehidupan profesional mereka.

1.2. Aspek-Aspek Bimbingan Karier

Bimbingan karier adalah proses pendidikan dan pembinaan yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengenali dan mengembangkan potensi karier mereka. Tujuan utamanya adalah membantu individu membuat pilihan pendidikan

dan karier yang sesuai dengan minat, bakat, nilai-nilai, dan tujuan hidup mereka.

Proses bimbingan karier melibatkan berbagai kegiatan dan layanan yang dirancang untuk memberikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan agar individu dapat mengambil keputusan yang baik mengenai pendidikan dan karier. Beberapa aspek penting dalam bimbingan karier ialah:

a. Penyediaan Informasi

Bimbingan karier memberikan informasi yang komprehensif tentang berbagai pilihan pendidikan dan karier yang tersedia. Ini mencakup deskripsi pekerjaan, persyaratan pendidikan, peluang kerja, perkembangan industri, dan tren pasar kerja.

b. Eksplorasi Minat dan Bakat

Proses ini membantu individu untuk mengidentifikasi minat, bakat, kekuatan, dan nilai-nilai pribadi mereka yang dapat memengaruhi pilihan karier mereka. Ini dilakukan melalui tes minat, diskusi, dan kegiatan eksplorasi diri lainnya.

c. Pengembangan Keterampilan

Bimbingan karier membantu individu mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan karier mereka. Ini dapat mencakup keterampilan pencarian kerja, keterampilan interpersonal, keterampilan komunikasi, dan keterampilan manajemen waktu.

d. Perencanaan Karier

Proses bimbingan karier membantu individu merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan karier mereka. Ini melibatkan pembuatan rencana pendidikan dan karier jangka pendek dan jangka panjang yang sesuai dengan tujuan hidup dan aspirasi mereka.

e. Pemecahan Masalah

Bimbingan karier membantu individu dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan atau masalah yang mungkin mereka hadapi dalam mencapai tujuan karier mereka. Ini meliputi strategi untuk mengatasi kekurangan keterampilan, tantangan finansial, atau hambatan pribadi lainnya.

f. Konseling Pribadi

Selain memberikan informasi dan keterampilan praktis, bimbingan karier juga mencakup aspek konseling pribadi. Konselor karier dapat membantu individu dalam memahami dan mengelola emosi, kecemasan, atau ketidakpastian yang terkait dengan pilihan karier.

Bimbingan karier dapat dilakukan di berbagai setting, termasuk di sekolah, perguruan tinggi, lembaga pelatihan kerja, pusat karier, atau melalui layanan konseling karier profesional. Pentingnya bimbingan karier adalah untuk memastikan bahwa individu dapat membuat keputusan karier yang informan, sesuai dengan potensi mereka, dan dapat memberikan kepuasan serta keberhasilan dalam kehidupan profesional mereka.

Beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian dalam bimbingan karier di sekolah dan madrasah adalah:

- a. Memahami dunia kerja
- b. Rencana dan pembentukan tim atau kelompok (profesi)
- c. Penyediaan berbagai program studi yang selaras dengan hukum
- d. Nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang selaras dengan hukum
- e. Kutipan-kutipan yang ada
- f. Sikap-sikap terhadap hukum yang berlaku saat ini
- g. Kemahiran dalam bidang studi yang relevan
- h. Pengetahuan khusus tentang bidang studi yang relevan
- i. Prasangka yang memiliki karier tertentu
- j. Pengerapan keluarga
- k. Masa depan karier yang dituju
- l. Penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam karier atau jabatan (profesi) tertentu
- m. Pasar kerja dan
- n. Kemungkinan pengembangan karier dan lain sebagainya. (Gani & Ruslan A, 1987)

1.3. Tujuan Bimbingan Karier

Tujuan utama Bimbingan Karier adalah untuk membantu siswa agar dapat:

- a. Memahami dan mengevaluasi diri sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi diri, seperti kekuatan, kesabaran, sikap, dan kemampuan mengutip
- b. Mengenali dan memahami nilai-nilai yang ada di dalam kehidupannya sendiri dan di dalam masyarakat pada umumnya.
- c. Mengenali berbagai jenis pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, mengenali jenis-jenis pendidikan dan pelatihan yang diperlukan dalam suatu profesi tertentu, dan mengenali hubungan antara usaha mereka saat ini dengan usaha-usaha yang telah dilakukan sebelumnya.
- d. Mengenali berbagai hambatan yang mungkin timbul dari perbuatan mereka sendiri maupun keadaan eksternal, kemudian mencari cara untuk melewatinya.
- e. Seorang pari siswa dapat mengambil pengalaman mereka dan memilih jenis karier dan gaya hidup apa yang dapat diterima atau bermakna.

Tujuan utama dari bimbingan karier ini adalah untuk membantu mereka mengantisipasi dan menghadapi tantangan hidup serta membantu mereka melaksanakan pekerjaan dengan cara yang paling sesuai dengan potensi mereka.

1.4. Prinsip Bimbingan Karier

Beberapa ide dasar dianggap sebagai landasan layanan konseling karier. Ide-ide ini berasal dari filosofi humanistik dan menjadi landasan bagi layanan konseling karier yang ditawarkan baik di dalam maupun di luar institusi pendidikan. Prinsip-prinsip ini adalah:

- a. Konseling karier tersedia untuk semua orang. Dalam pendekatan ini, konseling karier diberikan kepada semua individu maupun peserta didik, baik itu laki-laki dan wanita, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, serta mereka yang tidak memiliki permasalahan. Oleh karena itu, bimbingan karier bukanlah suatu kegiatan yang hanya dilakukan sekali saja, melainkan suatu proses dukungan atau layanan yang berkelanjutan sepanjang hidup seseorang.
- b. Bimbingan Karier Kekuatan Individu. Dimana setiap individu adalah unik berbeda satu sama dengan yang lain dan melalui sejarah pribadi, mereka dibantu untuk memaksimalkan keunikan pengalaman mereka. Prinsip ini juga menyatakan bahwa fokus individu harus menjadi fokus yang utama dalam

negosiasi bisnis, meskipun layanan negosiasi bisnis menggunakan teknik negosiasi kelompok dan

- c. Hal-hal positif yang disajikan oleh bimbingan karier. Pada umumnya, ada yang berpersepsi negatif tentang bimbingan karier karena bimbingan karier dipandang sebagai satu cara untuk memandulkan cita-cita. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan tersebut, dalam hal ini bimbingan karier justru merupakan sebuah proses yang mendorong perkembangan kepercayaan diri dan kesuksesan karena bimbingan karier merupakan sarana untuk menciptakan *self-talk* yang positif dan memberikan kesempatan kepada diri sendiri untuk berkembang.

Dari prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip bimbingan karier dapat diterapkan dengan setiap individu atau setiap siswa baik yang berperilaku buruk maupun tidak berperilaku buruk. Karena setiap individu memiliki kepribadian yang unik atau berbeda satu sama lain, hal ini berarti bimbingan karier dapat berkontribusi positif terhadap kesuksesan di masa depan (Suprianta, 2017).

1.5. Fungsi Layanan Bimbingan Karier

Fungsi utama bimbingan yang di dukung oleh layanan informasi bidang pengembangan karier ialah fungsi pencegahan dan pemeliharaan. Fungsi pencegahan terkait dengan dampak positif layanan yang dapat mencegah semakin parahnyanya masalah, hambatan dan kerugian yang dapat dialami individu atau klien lingkungan yang sekarang ada. Jika layanan informasi bidang pengembangan karier tidak dilaksanakan, artinya individu atau klien dibiarkan berada dalam keadaan *mismatch* atau kondisi yang kurang serasi atau kurang mendukung antara potensi dan kondisi dirinya dengan kondisi lingkungannya, akibatnya ia akan semakin menderita. Maka layanan informasi bidang pengembangan karier ini mencegah berlarutnya masalah klien pemeliharaan.

Fungsi pemeliharaan yaitu pelayanan konseling dimanfaatkan untuk memelihara dan mengembangkan segala yang baik yang ada pada diri individu, baik berupa potensi sebagai bawaan ataupun hasil perkembangan yang diperoleh dari belajar. Tujuan layanan informasi bidang pengembangan karier adalah

diperolehnya tempat yang sesuai dengan individu untuk pengembangan potensi dirinya. Tempat yang dimaksud itu adalah kondisi lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-emosional dan lebih luas lagi lingkungan budaya, yang secara langsung berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan individu. Fungsi-fungsi tersebut di atas merupakan manfaat yang terdapat pada diri seseorang dan melekat pada dirinya sehingga akan berpengaruh terhadap kehidupan kesehariannya (Amti, 2004).

1.6. Penetapan Karier

Setiap orang pada umumnya memerlukan lapangan kerja untuk bekerja serta berhasil dengan pekerjaan yang dijabatnya. Karier seseorang bukanlah hanya sekedar pekerjaan apa yang telah dijabatnya, melainkan suatu pekerjaan atau jabatan yang benar-benar sesuai dan cocok dengan potensi-potensi diri dari orang-orang yang menjabatnya. Karier merupakan sekuensi okupasi-okupasi di mana seseorang ikut serta di dalamnya, beberapa orang mungkin tetap dalam okupasi yang sama sepanjang tahap-tahap kehidupannya, sedang yang lainnya mungkin memiliki rangkaian okupasi-okupasi yang begitu berbeda (Manrihu, 1992). Karier adalah sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja. Karier juga terkait dengan pengambilan keputusan kerja itu proses *developmental* dan pengambilan keputusan menyangkut pekerjaan itu suatu proses yang panjang serta pekerjaan itu sendiri berkembang.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa karier sebagai suatu rangkaian pekerjaan, jabatan dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja dan pengambilan keputusan. Dengan adanya pemahaman karier yang baik diharapkan seseorang akan dapat:

- a. Memperoleh gambaran tentang berbagai jenis pekerjaan, jabatan atau karier di masyarakat yang dapat dimasukinya.
- b. Mengetahui tentang jenis-jenis kemampuan atau keterampilan yang dituntut untuk masing-masing pekerjaan, jabatan atau karier serta latihan yang

diadakan untuk mengembangkan masing-masing kemampuan atau ketrampilan tersebut.

- c. Mengetahui dan dapat menerapkan cara yang perlu ditempuh dalam memilih pekerjaan yang cocok, memperoleh pekerjaan yang telah dipilihnya baik dalam instansi pemerintahan atau swasta. Dibidang kewiraswastaan maupun mendapatkan kemudahan-kemudahan untuk memperoleh bantuan modal dan Lain-lain (Ketut, 2016a).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memahami pengertian karier diharapkan kepada siswa di sekolah akan memiliki pemahaman tentang arti kerja, mendorong mereka untuk memasuki dunia kerja, serta membina mereka menjadi calon-calon tenaga kerja yang produktif dan bertanggung jawab. Untuk dapat menentukan seseorang itu lebih berbakat dibidang karier tertentu, maka perlu diperhatikan kepribadian dari individu tersebut karena kepribadian seseorang akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu dalam karier yang akan dipilihnya. Berdasarkan hal tersebut individu yang mempunyai kepribadian tertentu maka akan mencari pula lingkungan kerja atau jenis karier yang sesuai dengan kepribadiannya sehingga kepuasan kerja akan tercapai karena adanya kesesuaian antara kepribadian dengan jenis karier yang dipilihnya.

Tipe kepribadian seseorang berkaitan dengan jenis-jenis karier yang ada pada individu. Kepribadian realistik memiliki kecenderungan untuk memilih lapangan kerja yang berorientasi kepada penerapan, jenis karier yang sesuai seperti operator mesin, sopir, petani, tukang kayu, ahli listrik dan ahli fotografi, perancang gambar, peralatan teknis, pengawas bangunan dan ahli survei.

Individu yang berkepribadian intelektual yaitu tipe kepribadian yang memiliki kecenderungan untuk memilih jenis pekerjaan seperti: fisikawan, matematikawan, ahli kimia, editor penerbitan, pekerja riset ilmiah, penulis artikel ilmiah, ahli antropologi dan ahli biologi. Individu yang berkepribadian sosial yaitu tipe kepribadian yang memiliki orientasi dalam pemilihan karier pada tingkat hubungan sosial yang dimiliki, jenis kariernya seperti: guru, pekerja sosial, konselor, psikolog, terapis, perawat, pemuka agama, penilik sekolah dan lembaga kesejahteraan.

Individu yang berkepribadian konvensional, tipe kepribadian ini memiliki kecenderungan terhadap kegiatan verbal, menyenangi bahasa yang tersusun baik, numerikal (angka) yang teratur, menghindari segala situasi yang kabur, senang mengabdikan, mengidentifikasi diri dengan kekuasaan, memberi nilai yang tinggi terhadap status dan kenyataan materi, mencapai tujuan dengan mengadaptasikan dirinya terhadap ketergantungan pada atasan, jenis kariernya seperti ahli statistik, analisis keuangan, ahli perpajakan, resepsionis, pegawai perpustakaan, pegawai bank, kasir, pemegang buku, pengkaji anggaran biaya dan penaksir biaya.

Individu yang berkepribadian usaha, tipe kepribadian ini memiliki ciri khas di dalam menggunakan ketrampilan berbicara dalam situasi dimana ada kesempatan untuk menguasai orang lain atau mempengaruhi orang lain, jenis kariernya seperti pedagang, manajer, promotor pertandingan olahraga, pengusaha, konsultan, hubungan industri.

Individu yang berkepribadian artistik yaitu tipe kepribadian yang memiliki kecenderungan berhubungan dengan orang lain secara tidak langsung, bersifat tidak sosial, sukar menyesuaikan diri dan berorientasi pada kesenian, jenis kariernya seperti pelukis, pengarang, aktris/aktor, pemahat, ahli musik, ahli kartun dan penyair.

Dari berbagai macam jenis pekerjaan dalam masyarakat seperti yang telah disebutkan di atas, maka perlu adanya penyesuaian kepribadian dengan jenis pekerjaan yang dipilih. Dengan adanya kesesuaian tersebut maka kepuasan dalam bekerja pun akan tercapai. Jenis-jenis karier tersebut akan memunculkan pilihan-pilihan karier dalam masyarakat khususnya bagi siswa atau peserta didik.

Setiap manusia memiliki hak untuk dapat mengecap pendidikan yang setinggi-tingginya dalam usaha untuk mempersiapkan dirinya agar mampu mencapai taraf dan kualitas hidup yang diharapkan. Melalui pendidikan, peserta didik memperoleh berbagai macam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan untuk saat ini dan masa depan. Bekal keahlian yang diperoleh siswa dalam pendidikan akan membantu siswa dalam memilih, menetapkan dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan tuntutan hidup, cita-cita dan nilai-nilai hidup yang dianutnya

setelah tamat sekolah.

Pemilihan karier merupakan suatu proses pemilihan jabatan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, sosiologis, kultural geografis, pendidikan, fisik ekonomis dan kesempatan yang terbuka yang bersama-sama membentuk jabatan seseorang, dimana seseorang tadi memperoleh sejumlah keyakinan, nilai kebutuhan, kemampuan, ketrampilan minat, sifat kepribadian, pemahaman dan pengetahuan yang semuanya berkaitan dengan jabatan yang dipangkunya (Winkel, 2005).

Proses pemilihan karier bersifat sangat kompleks karena merupakan penggabungan dari berbagai faktor serta adanya perubahan dalam perkembangan karier itu sendiri yang merupakan penting dalam perencanaan hidup. Pemilihan setiap jabatan adalah suatu tindakan ekspresif yang memantulkan motivasi, pengetahuan, kepribadian dan kemampuan orang seorang. Jabatan-jabatan menggambarkan suatu pandangan hidup, suatu lingkungan dari pada menetapkan fungsi-fungsi atau ketrampilan kerja secara terpisah. Pemilihan dan pengembangan karier seseorang mengarahkannya pada pola tingkahlaku tertentu selaras dengan pengharapan masyarakat dan budayanya. Arah pilih karier merupakan bagian dari proses perkembangan individu dimana arah pilih karier seseorang sebagai proses yang panjang yang dipengaruhi oleh taraf perkembangannya (Munandir, 2006).

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan karier adalah suatu proses pemilihan jabatan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, sosiologis, kultural geografis, pendidikan, fisik, ekonomi dan kesempatan terbuka yang di dalamnya menggambarkan motivasi, pengetahuan mengenai masalah-masalah jabatan, pemahaman diri, keyakinan, nilai kebutuhan, kemampuan, ketrampilan, minat, sifat kepribadian sehingga mengarah pada pola tingkah laku tertentu selaras dengan pengharapan masyarakat dan budayanya.

1.7. Syarat-Syarat Penetapan Karier

Tiga syarat pengambilan keputusan yang baik yaitu:

- a. Pemeriksaan dan pengenalan nilai-nilai pribadi *the deciding self* Pengambilan keputusan berhubungan dengan perkembangan kepribadian dan nilai-nilai siapkan pengalaman-pengalaman kepada individu-individu yang memberikan kontribusi pada kematangan emosional, konsep diri dan orientasi nilai-nilai.
- b. Pengetahuan dan penggunaan informasi yang adekuat dan relevan (sebelum memutuskan) Salah satu dari langkah-langkah pertama dalam pengambilan keputusan adalah pengumpulan informasi, sediakan sumber-sumber informasi kepada individu-individu dan bagaimana menggunakannya.
- c. Pengetahuan dan penggunaan strategi untuk mengkonversikan informasi ini ke dalam tindakan (Manrihu, 1992).

Menurut Dewa Ketut Sukardi mengatakan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan karier di sekolah kepada setiap pendidik di tuntut untuk memahami dengan mendalam dan seksama mengenai dasar-dasar, atau pokok-pokok pikiran yang melandasi pelaksanaan layanan bimbingan karier di sekolah (Ketut, 2016b).

Lebih lanjut, Dewa Ketut Sukardi menambahkan (dalam skripsi Ulifa Rahma). Untuk mencapai tujuan bimbingan karier maka perlu program bimbingan karier yang di rencanakan dengan matang. Penyusunan program bimbingan karier di sekolah hendaknya didasarkan pada beberapa pertimbangan atau referensi, di antaranya program bimbingan karier di sekolah hendaknya di susun secara integrasi dan di laksanakan secara terpadu dalam keseluruhan program pendidikan sekolah. Program bimbingan karier di sekolah hendaknya disusun sebagai suatu proses yang berkelanjutan. Program bimbingan karier di sekolah hendaknya di susun secara terencana (Jurnal Ulifa Rahma, 2010).

Adapun pelaksanaan program bimbingan karier di sekolah meliputi beberapa aspek, di antaranya:

- a. Layanan Informasi

Layanan informasi akan secara langsung bisa membantu siswa untuk memahami dirinya dalam kaitan dengan dunia kerja, pendidikan, sosial dan

masalah-masalah kemasyarakatan lainnya. Layanan informasi ini di berikan kepada; siswa, guru bidang study, wali kelas, orang tua/wali, instansi, dan masyarakat. Pemberian informasi kepada siswa di sekolah dapat di laksanakan dengan berbagai seperangkat kegiatan, diantaranya:

- 1) Menyediakan berbagai macam sumber informasi pekerjaan, jabatan atau karier.
- 2) Menyediakan papan media.
- 3) Menyediakan sumber-sumber informasi jabatan yang berupa rekaman suara, *filmstrip*, video, slide proyektor dengan perlengkapannya kemudian di informasikan kepada siswa dengan tujuan memberikan gambaran yang menyeluruh tentang proses memasuki pekerjaan.
- 4) Pengaturan Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Tugas Siswa

Pengaturan jadwal di maksudkan agar siswa mampu mengatur kegiatan mereka. Pengaturan jadwal meliputi aspek-aspek kegiatan:

- a. Intrakurikuler, untuk mencapai tujuan minimal yang hendak dicapai dalam bidang study bersangkutan.
- b. Ekstrakurikuler, suatu kegiatan yang juga dilakukan oleh para siswa di luar jam pelajaran biasa termasuk pada saat-saat libur jam sekolah, yang bertujuan memberikan pengayaan pada siswa dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengkaitkan suatu pelajaran . yang satu dengan pelajaran yang lainnya.
- c. Bimbingan Karier, usaha bimbingan dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam bidang karier.
- d. Ceramah dari tokoh berkarier
- e. Kegiatan ceramah dari tokoh berkarier Meliputi layanan informasi berupa, Usaha, Hambatan, dan Keberhasilan dari tokoh-tokoh berkarier. Kunjungan pengumpulan informasi diberbagai perusahaan dan lapangan kerja
- f. Kunjungan pengumpulan informasi dapat di artikan sebagai bentuk kegiatan mendapatkan berbagai keterangan yang bersangkut paut dengan

kehidupan dan dunia kerja dari instansi-instansi atau perusahaan yang di kunjungi.

- g. Mengumpulkan informasi jabatan
- h. Mengumpulkan informasi jabatan adalah suatu bentuk kegiatan mendapatkan serta mengumpulkan informasi jabatan yang baru dan benar tentang beberapa aspek jabatan yang meliputi nama jabatan atau pekerjaan, uraian jabatan atau pekerjaan, persyaratan, pendidikan, jenis jabatan dan lain sebagainya.
- i. Membuat peta dunia kerja di lingkungan daerahnya yaitu mengenal macam-macam pekerjaan yang ada di daerah sekitarnya.
 - 1) Konsultasi dan konseling bimbingan karier.
 - 2) Membantu individu secara individual untuk memilih karier secara tepat (Ketut, 2016b).

Potensi pengembangan dan pembinaan karier generasi muda masih belum optimal. Hal itu disebabkan karena tingkat pendidikan sebagian besar khalayak adalah sekolah menengah atas (SMA) yang belum pernah memperoleh pembekalan tentang kewirausahaan. Banyak potensi dan ide kreatif untuk menjalankan dan memahami karier.

Remaja madya adalah sekelompok orang yang berusia antara 15-18 tahun. Mereka mampu disebut sebagai usia sekolah, remaja usia produktif yang mempunyai tingkat pendidikan SMA. Perlu kiranya sumber daya manusia ini dioptimalkan kemampuannya dalam berwirausaha di era milenial ini dengan cara memberi pembekalan yang optimal tentang ilmu kewirausahaannya. Hal ini penting dilakukan agar selepas mereka lulus SMA nanti bisa mengoptimalkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui bekerja atau menciptakan lapangan kerja sebagai wirausaha.

Upaya untuk menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan ini dilakukan karena semakin maju suatu negara, semakin banyak orang yang terdidik dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Generasi muda perlu diberikan motivasi bahwa mereka tidak lagi sebagai pencari kerja, tetapi sebagai pencipta lapangan pekerjaan. Hal tersebut

diatas tersebut diatas yang melatarbelakangi perlu kiranya mempersiapkan generasi muda untuk berwirausaha sedini mungkindengan memberikan pembekalan ilmu kewirausahaan.

Jiwa pengembangan karier merupakan kepribadian dan telah terinternalisasi melalui nilai-nilai karier bagi orang yang melakukan kegiatan usaha. Jiwa karier meliputi kepribadian yang memiliki tindakan kreatif sebagai nilai, gemar berusaha, tegar dalam berbagai tantangan, percaya diri, memiliki *Self Determination* atau *locus of control*, berkemampuan mengelola risiko, perubahan dipandang sebagai peluang, toleransi terhadap banyaknya pilihan, inisiatif dan memiliki *need for achievement*, perfeksionis, berpandangan luas, menganggap waktu sangat berharga serta memiliki motivasi yang kuat, dan karakter itu telah menginternalisasi sebagai nilai-nilai yang diyakini benar.

Lebih lanjut Hartanti (dalam jurnal Sukirman) mengemukakan bahwa: Jiwa dan pengembangan karier merupakan nyawa kehidupan dalam karier yang pada prinsipnya merupakan sikap dan perilaku karier dengan ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tentang karier seseorang diantaranya adalah: percaya diri (keyakinan), optimisme, disiplin, komitmen, berinisiatif, motivasi, memiliki jiwa kepemimpinan, suka tantangan, memiliki tanggung jawab, dan human relationship (Hartanti, 2008). Faktor-faktor sebagaimana di atas satu dengan lainnya saling menyatu dan menentukan bagaimana persepsi seseorang tentang karier yang akan dijalannya dalam kehidupan.

2. Karier dalam Perspektif Islam

Dewasa ini kita menyaksikan bahwa perkembangan Ilmu Agama Islam dan Ilmu Umum sangat berkembang pesat. Jika ilmu agama konsentrasi terhadap hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dalam perspektif agama, maka ilmu umum banyak membahas tentang hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam dalam perspektif kebutuhan manusia itu sendiri. Salah satu ilmu umum yang banyak berkembang saat ini adalah Ilmu

Psikologi yang dalam perkembangannya diwarnai oleh berbagai aliran, corak dan profilnya masing-masing yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir, tindakan dan perbuatan manusia. Psikologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk kejiwaan manusia. Penyelidikan tentang gejala-gejala kejiwaan itu sendiri pada awalnya dilakukan oleh para filsuf Yunani Kuno. Pada waktu itu belum ada pembuktian-pembuktian nyata dan empiris melainkan segala teori hanya dikemukakan berlandaskan argumentasi-argumentasi logis (akal) belaka.

Salah satu yang menjadi pokok pembahasan dalam ilmu psikologi adalah tentang Remaja dan segala hal yang berkaitan dengan remaja termasuk perkembangan mental dan fase transisi menuju dewasa yang juga tidak lepas dari kematangan karier dalam diri remaja dalam memilih karier dan atau profesi yang kelak akan dijalani. Jika kita memahami esensi dari kehidupan manusia adalah bekerja, sehingga dapat menjadikan dirinya bermanfaat juga untuk orang lain. Kerja dapat diartikan sebagai pengeluaran energi untuk kegiatan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Kerja juga dapat dikategorikan dengan menggeluti suatu profesi dalam suatu sistem masyarakat. Seseorang dapat memilih profesi yang dikehendakinya sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang dimiliki. Kualitas ibadah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya seseorang. Pribadi muslim yang paripurna (Kaffah) merupakan kesatuan dari kualitas hubungan dengan Allah SWT (Ibadah mahdoh) dan hubungan dengan makhluk (ibadah ghoir mahdoh). Dengan demikian prestasi karier seorang ummat merupakan implemmentasi paling dasar dan implemmentasi kekafahan dari panggilan ketuhanan (religious calling).

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. At Taubah :105).

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa Allah SWT memosisikan muslim sebagai hamba dan wakil Allah (khalifah) secara bersamaan. Sebagai hamba Allah, muslim wajib tunduk dan patuh pada syariat yang bersifat normatif, bagaimana hukum mengatur pribadi muslim dalam beragama dan berkarya. Syariat normatif yang dimaksudkan adalah Al Quran dan Sunnah. Sebagai khalifah fil ardi, manusia dituntut mempunyai kreativitas untuk senantiasa menggapai kehidupan yang lebih sejahtera. Akal dituntut untuk lebih kreatif dalam mengemban amanah khalifah, sedangkan ketaatan lebih dominan untuk mengemban sebuah amanah sebagai abdillah.

Remaja sebagai sebuah periode perkembangan ke arah kemandirian atau independensi pribadi perlu memiliki kematangan dalam menentukan pilihan-pilihan yang dihadapi di kehidupannya. Untuk mencapai aspek perkembangan ini, remaja harus dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan:

1. Menerima keadaan fisiknya dan memanfaatkan secara efektif
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya
3. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi
4. Memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan
5. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga dan
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang perlu bagi kompetensi sebagai warga Negara (Syamsu, 2000).

Dalam proses mencapai kemandirian ekonomi, tentu seorang remaja dituntut untuk memiliki ketrampilan dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan atau profesi yang merupakan suatu kebutuhan karier remaja. Untuk memenuhi kebutuhan karier remaja, perlu dilakukan pendampingan secara intensif dari tenaga profesional seperti konselor dalam pemberian layanan bimbingan serta konseling, kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan masa kini yang juga tidak dilepaskan dari ajaran Islam, sehingga seorang remaja dapat menentukan kariernya sesuai dengan syariat Islam.

Era layanan informasi pengetahuan mencerminkan perubahan yang saling terkait dengan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, pemerintahan, karier,

pendidikan, pekerjaan, dan sistem kehidupan lainnya. Gerakan perubahan terus meningkat dan berdampak pada perubahan pola-pola kebutuhan dan permasalahan karier individu terutama remaja yang semakin kompleks. Kebutuhan-kebutuhan mendesak dari gerakan perubahan tersebut, seperti:

1. Merencanakan pendidikan yang berorientasi karier
2. Memperoleh keterampilan umum dalam cakap kerja, adaptasi kerja, dan peningkatan kerja sehingga mampu mengikuti perubahan dunia kerja setelah dewasa
3. Penekanan pentingnya nilai-nilai kerja
4. Merencanakan cara-cara menyibukkan diri dalam pekerjaan sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan karier; dan
5. Membutuhkan informasi karier secara cepat, akurat, mudah, dan inovatif sehingga memiliki orientasi karier yang mantap (Hyot and Wickwire, 2001).

3. Remaja dan Masalah Yang Dihadapi

Remaja bisa menghadapi beberapa masalah yang terkait karier yang dapat mempengaruhi pemilihan pada karier mereka di masa depan. Beberapa masalah umum yang mungkin akan mereka hadapi termasuk:

a. Tekanan Orang Tua dan Keluarga

Orang tua atau anggota keluarga mungkin memiliki harapan atau ekspektasi tertentu tentang karier yang harus diambil oleh remaja, yang bisa menyebabkan tekanan pada remaja akan tambahan.

b. Ketidak Pastian dan Kekhawatiran

Remaja sering kali menghadapi ketidak pastian tentang pilihan karier yang tepat untuk mereka. Mereka mungkin khawatir tentang kesulitan menemukan pekerjaan yang cocok atau mencapai kesuksesan dalam bidang yang mereka pilih.

c. Kurangnya Informasi atau Pengetahuan

Banyak remaja yang mungkin tidak memiliki banyak akses atau pengetahuan yang cukup tentang berbagai macam dalam pemilihan karier yang tersedia, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

d. Pengaruh Teman Sebaya

Tekanan dari teman sebaya atau tren di media sosial bisa mempengaruhi keputusan remaja tentang pilihan karier mereka, bahkan jika itu bukan sesuai dengan minat atau kemampuan mereka.

e. Kesulitan dalam Menentukan Minat dan Bakat

Remaja mungkin mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi minat dan bakat mereka yang sesungguhnya, yang dapat mempengaruhi kesulitan dalam memilih jalur karier yang tepat buat mereka.

f. Tuntutan Akademik

Tekanan untuk berhasilnya di sekolah dan mencapai prestasi akademik tertentu juga dapat mempengaruhi dalam pemilihan karier mereka, terutama jika ada tekanan untuk memilih jurusan atau program studi tertentu.

g. Keterbatasan Sumber Daya

Remaja dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu mungkin akan menghadapi keterbatasan dalam mengakses terhadap informasi, pelatihan, atau sumber daya lain yang diperlukan untuk mengejar pilihan karier mereka.

h. Perubahan Keadaan Pribadi atau Keluarga

Peristiwa seperti perpindahan keluarga atau masalah keuangan dapat mengubah perencanaan karier pada remaja atau menghadirkan tantangan tambahan dalam mencapai tujuan pemilihan karier mereka.

Penting bagi remaja untuk mendapatkan dukungan yang tepat dari orang tua, guru, konselor karier, dan orang dewasa lainnya untuk membantu mereka menavigasi tantangan ini dengan baik. Memiliki pemahaman yang kuat tentang minat, bakat, nilai-nilai pribadi, dan kesempatan karier yang tersedia dapat membantu remaja dalam membuat keputusan yang lebih informan dan sesuai dengan potensi mereka.

Masalah-masalah yang telah disebutkan memang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap remaja dalam memilih dan merencanakan karier mereka. Untuk membantu remaja dalam menghadapi tantangan ini dengan lebih baik, beberapa pendekatan yang dapat dilakukan:

1) Komunikasi Terbuka dengan Orang Tua dan Keluarga

Penting bagi remaja untuk berdiskusi secara terbuka dengan orang tua tentang harapan mereka terkait dengan karier, serta memastikan bahwa harapan tersebut sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki remaja tersebut.

2) Eksplorasi Pilihan Karier

Guru atau konselor karier dapat membantu remaja menjelajahi berbagai pilihan karier yang sesuai dengan minat mereka. Program bimbingan karier di sekolah atau kegiatan pengenalan dunia kerja seperti magang dapat membantu remaja mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang berbagai jalur karier.

3) Pengembangan Keterampilan dan Bakat

Penting untuk mendukung remaja dalam mengembangkan keterampilan dan bakat yang relevan dengan pilihan karier yang diminati. Hal ini dapat dilakukan melalui kursus tambahan, kegiatan ekstrakurikuler, atau pengalaman kerja sukarela.

4) Edukasi dan Informasi

Remaja perlu memiliki akses yang cukup terhadap informasi tentang berbagai bidang karier dan persyaratan dari pendidikan yang dibutuhkan. Sekolah dan konselor karier dapat memberikan panduan yang berguna dalam hal ini.

5) Mengelola Tekanan dan Ketidakpastian

Mengajarkan remaja tentang cara mengelola stres dan tekanan yang terkait dengan pilihan karier mereka, serta memberikan dukungan emosional dan mental yang diperlukan.

6) Menyesuaikan dengan Perubahan Kondisi Keluarga atau Pribadi

Remaja perlu diberi pemahaman bahwa perubahan dalam kehidupan pribadi atau keluarga dapat mempengaruhi rencana karier mereka, dan penting untuk fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

7) Mendorong Kemandirian

Mengembangkan kemandirian dalam pengambilan keputusan karier adalah kunci penting bagi remaja. Mereka perlu didorong untuk melakukan penelitian terhadap diri sendiri, bertanya kepada ahli, dan mengambil langkah-langkah proaktif dalam merencanakan masa depan mereka.

Dengan dukungan yang tepat dari lingkungan sekolah, keluarga, dan

masyarakat, remaja dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan karier dengan lebih percaya diri dan membuat keputusan yang lebih baik untuk masa depan mereka.

Menurut ahli dalam psikologi perkembangan dan konseling karier, ada beberapa pandangan yang dapat membantu memahami masalah-masalah yang dihadapi remaja terkait karier dan bagaimana cara mengatasinya:

a. Pentingnya Eksplorasi Identitas

Ahli percaya bahwa masa remaja adalah waktu eksplorasi yang penting untuk mengidentifikasi minat, nilai-nilai, dan bakat yang akan membentuk dasar pilihan karier. Remaja perlu diberi kesempatan untuk menjelajahi berbagai pilihan karier melalui pendidikan formal, magang, atau kegiatan ekstrakurikuler.

b. Dukungan dari Lingkungan

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan guru, memainkan peran kunci dalam membantu remaja mengatasi tekanan dan kekhawatiran terkait karier. Dukungan ini dapat membantu remaja merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

c. Konseling Karier yang Berfokus pada Pembimbingan

Konselor karier dapat membantu remaja dalam mengeksplorasi minat mereka, memahami pilihan karier yang tersedia, dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan karier mereka. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada memilih pekerjaan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam karier.

d. Pemahaman Terhadap Perkembangan Remaja

Ahli psikologi percaya bahwa remaja mengalami perubahan signifikan dalam pemikiran, emosi, dan identitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa proses pengambilan keputusan karier dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini, seperti eksplorasi identitas, kecemasan terhadap masa depan, dan pengaruh dari lingkungan sosial.

e. **Mendorong Fleksibilitas dan Adaptabilitas**

Mengingat bahwa pilihan karier dapat berubah seiring waktu, penting bagi remaja untuk diberdayakan dengan keterampilan adaptabilitas dan fleksibilitas. Mereka perlu memahami bahwa keputusan karier bukanlah keputusan final dan dapat disesuaikan dengan pengalaman dan perkembangan pribadi mereka.

Dengan mempertimbangkan pandangan dari ahli dalam bidang ini, pendekatan yang holistik dan mendukung akan membantu remaja menghadapi dan mengatasi tantangan dalam menentukan jalur karier mereka dengan lebih baik dan lebih percaya diri.

4. Guru Bimbingan dan Konseling

4.1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan Pasal 1 ayat 6 UU No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, serta pendidikan luar sekolah, termasuk pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam pengertian ini, Guru BK juga dianggap sebagai guru profesional yang bertugas melaksanakan tugas di dalam lingkungan sekolah (Hayati, 2016).

Guru BK atau yang juga dikenal dengan sebutan konselor sekolah adalah seorang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Konselor adalah seorang guru yang membantu siswa memulai proses melakukan penelitian. Sebagai orang yang paling memahami dasar-dasar, metode penelitian, dan teknik-teknik khusus dalam melakukan penelitian, seorang konselor memulai dengan bertindak sebagai pemandu bagi siswa. Selain itu, konselor berperan sebagai mentor, pendidik, dan penasihat yang mendukung peserta pelatihan agar mereka dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang belum terselesaikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kita mendengar bahwa konselor adalah

penasihat profesional yang sangat penting bagi siswa (Lumongga, 2014). Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa guru BK adalah orang yang memiliki ketekunan, rasa tanggung jawab yang kuat, kasih sayang, dan pengendalian diri yang kuat dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang menyangkut pasien dalam jumlah besar, tidak boleh disamakan dengan pasien tuna netra yang secara fisik memiliki kelainan (Andi Setiawan, 2019).

Dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah, ada seorang profesional yang terlatih dan memiliki pengalaman dan antusiasme dalam bidang konseling praktis. Sedangkan tujuan dari latihan ini adalah untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, pengajarnya adalah guru bimbingan dan konseling. Seorang guru bimbingan konseling adalah orang yang dengan tekun memberikan pelayanan psikologis dan sumber daya manusia secara akademis dan profesional. Oleh karena itu, seorang guru bimbingan dan konseling harus bekerja keras untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dengan peserta didik dalam rangka mengatasi masalah dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Ketut, 2016a).

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa guru BK adalah guru yang berkomitmen untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dengan memberikan bimbingan dan nasihat yang baik kepada siswa untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan mereka dalam sikap dan sifat. Selain itu, ia membentuk siswa menjadi individu yang mandiri yang mau belajar dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Terakhir, ia berkomitmen untuk membantu siswa memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi.

Berdasarkan informasi di atas, guru bimbingan dan konseling merupakan tenaga profesional yang membutuhkan pelatihan tertentu, terutama yang berkaitan dengan psikologi seseorang, terutama siswa didik.

4.2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Menurut teori, tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan yang sudah ada menjadi lebih bernilai, membantu orang tua dalam memantau dan membatasi pertumbuhan anak-anak mereka, dan mendorong guru untuk menyediakan lingkungan belajar yang lebih

serius dan bersahabat di dalam kelas. Ada dua tujuan utama dalam memulai kegiatan bimbingan dan konseling, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari bimbingan dan konseling ini adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum bimbingan dan konseling ialah membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan gaya belajar dan bakat yang dimiliki dirinya. Dalam hal ini, konseling dan bimbingan membantu individu untuk menjadi anggota yang berharga dalam kehidupannya dengan berbagai perspektif, interpretasi, pilihan, dan pengalaman yang sesuai dengan diri dan lingkungannya. Secara lebih khusus, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai tujuan-tujuan pribadinya sebagai anggota masyarakat yang produktif dan efisien, hidup selaras dengan individu-individu lain, dan menyelaraskan diri dengan sumber-sumber daya yang ada (Amti, 2004).

Tujuan dari layanan bimbingan dan konseling secara umum selaras dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan utamanya adalah untuk mendukung bimbingan dan konseling dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pengembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier mereka. Tujuan utama dari layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Memampukan konseli untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- 2) Memiliki efektivitas untuk mengatasi kesulitan lingkungan, baik di luar keluarga, sekolah, dan kehidupan masyarakat.
- 3) Memiliki efektivitas untuk melindungi konseli dalam mengidentifikasi dan membawa masalah yang dihadapi.

- 4) Memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri baik secara akademik maupun profesional (Yahya, 2013).

Dengan adanya tujuan khusus untuk bimbingan dan konseling, diharapkan dapat mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik, baik yang berhubungan dengan masalah sosial, akademik, maupun pribadi. Selain itu, dapat membantu peserta didik menjadi individu yang mandiri.

4.3. Peran Guru Bimbingan Konseling Untuk Membantu Karier Santri

Peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu karier santri, khususnya dalam konteks pendidikan Islam atau pesantren, sangatlah penting. Beberapa alasan mengapa guru bimbingan konseling memiliki peran yang signifikan:

a. Pengenalan Potensi dan Bakat

Guru bimbingan konseling dapat membantu santri mengenali potensi dan bakat mereka yang mungkin belum tersentuh atau teridentifikasi dengan baik. Dengan pemahaman yang mendalam tentang santri secara individu, mereka dapat memberikan panduan tentang bidang atau karier yang sesuai dengan keunikan masing-masing santri.

b. Pemilihan Jalur Pendidikan

Santri sering kali menghadapi pilihan penting terkait pendidikan setelah menyelesaikan pesantren, baik itu lanjut ke perguruan tinggi atau memilih program pelatihan tertentu. Guru bimbingan konseling dapat memberikan informasi yang diperlukan tentang berbagai opsi pendidikan, persyaratan masuk, serta saran tentang program yang konsisten dengan nilai-nilai agama dan aspirasi karier santri.

c. Bantuan dalam Merencanakan Karier

Proses perencanaan karier adalah langkah kritis dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya setelah menyelesaikan pendidikan formal. Guru bimbingan konseling dapat membantu santri dalam merencanakan tujuan jangka panjang dan strategi untuk mencapai impian karier mereka, termasuk pembimbingan dalam membuat rencana karier yang realistis dan terukur.

d. Dukungan Emosional dan Motivasi

Menghadapi tantangan dalam memilih karier atau merencanakan masa depan dapat menimbulkan stres dan kecemasan pada santri. Guru bimbingan konseling tidak hanya memberikan informasi praktis, tetapi juga memberikan dukungan emosional, motivasi, dan dorongan positif untuk membantu santri mengatasi ketidakpastian dan tantangan yang mungkin mereka hadapi.

e. Pengembangan Keterampilan Hidup

Selain fokus pada aspek akademis dan karier, guru bimbingan konseling juga dapat membantu santri dalam mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk sukses dalam karier, seperti keterampilan komunikasi, manajemen waktu, dan kepemimpinan.

f. Pemahaman Nilai-nilai Islam dalam Konteks Karier

Dalam pendidikan Islam, penting untuk mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dalam pemilihan karier dan kehidupan profesional. Guru bimbingan konseling dapat membantu santri memahami bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap langkah karier mereka.

Dengan demikian, peran guru bimbingan konseling sangatlah vital dalam membimbing santri dalam merencanakan dan meraih kesuksesan dalam karier mereka, sambil tetap mempertimbangkan nilai-nilai agama dan aspirasi pribadi mereka.

4.4. Syarat Guru Bimbingan dan Konseling

b. Syarat Seorang Guru Bimbingan dan Konseling

Untuk dapat melaksanakan pekerjaan mereka dengan integritas, peserta magang harus mematuhi prinsip-prinsip berikut:

- 1) Seorang pengajar Bimbingan dan Konseling, yang juga dikenal sebagai pembimbing, harus memiliki pengetahuan yang sangat luas, baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Karena teori ini didasarkan pada praktik, maka hal ini menjadi pertimbangan penting. Praktik tanpa teori tidak akan salah. Karena bimbingan dan konseling merupakan ilmu terapan, maka praktik ini sangat

diperlukan dan penting. Ilmu yang harus diimplementasikan dalam praktik sehari-hari akan membuat seorang mahasiswa terlihat sangat tidak siap jika hanya memiliki pengetahuan teoritis tanpa pengalaman praktik.

- 2) Secara psikologis, seorang pembimbing harus memiliki tindakan yang bijaksana. Secara psikologis, pembimbing telah cukup dewasa, yaitu adanya kematangan atau kestabilan, terutama dalam segi emosi.
- 3) Seorang pembimbing harus memiliki kesehatan fisik dan psikologis yang baik. Kondisi fisik dan psikologis yang tidak sehat akan menghambat kemajuan mereka.
- 4) Seorang pembimbing harus memiliki karakter moral yang kuat terhadap majikannya dan juga terhadap setiap anak atau individu yang berinteraksi dengannya. Hal ini akan membuat anak lebih percaya. Oleh karena itu, tanpa adanya kepercayaan dari klien, tujuan pembimbing dan konselor tidak akan tercapai.
- 5) Seorang pembimbing perlu memiliki niat yang sangat kuat agar dapat menangani tekanan dalam usaha bimbingan dan lebih murni kearah mengkoordinasi.
- 6) Karena bidang gerak dari pembimbing tidak hanya sebatas dari pada sekolah saja. Seorang pembimbing harus dengan bersikap supel, ramah tamah, sopan santun, dalam segala perbuatannya, sehingga dia akan mendapatkan kawan yang akan sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
- 7) Diharapkan memiliki seperangkat prinsip dan kode etik yang dapat diterapkan pada masalah-masalah bisnis dan hukum dengan tepat (Anas Salahudin, 2010:198).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa prasyarat bagi seseorang untuk menjadi guru bimbingan konseling adalah memiliki latar belakang yang kuat dalam pendidikan bimbingan konseling, memiliki pengetahuan yang luas tentang program bimbingan konseling, dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menginisiasi kode etik bimbingan konseling.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling

Beberapa tips yang dimiliki oleh konselor bimbingan yang berpengalaman adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan penelitian atau observasi terhadap kondisi sekolah, termasuk kebijakan, prosedur, perilaku siswa, dan kegiatan lainnya.
- 2) Kegiatan penjangkauan program di bidang pribadi-sosial, belajar, dan bela diri, serta semua kategori layanan lainnya, termasuk program pendukung selama 12 jam.
- 3) Program ini mencakup bimbingan belajar di bidang pribadi, sosial, pendidikan, dan bela diri, serta semua kategori layanan lainnya, termasuk bimbingan belajar dengan durasi hingga 18 jam.
- 4) Evaluasi proses pelaksanaan layanan di bidang pribadi, sosial, pendidikan, dan militer, serta semua kategori layanan lainnya, termasuk kegiatan pendukung yang memakan waktu hingga enam jam.
- 5) Anas Salahudin menyatakan bahwa:
 - a) Bimbingan terhadap peserta didik baik yang bersifat preventif, preservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif
 - b) Sebagai pembimbing belajar, guru bimbingan konseling yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus (Salahudin, 2010).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan komitmen guru bimbingan konseling adalah wajib dalam rangka membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dari pengalaman konseli dengan berbagai tugas yang telah diatur sebelumnya.

5. Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren

5.1. Peran Pengasuhan Santri

Istilah "*peran*" berasal dari kata Yunani "*peranan*". Istilah ini juga digunakan sebagai sinonim dari peranan, yang mengacu pada sesuatu yang melemah karena peristiwa atau pengamatan tertentu. Dalam hal ini, peran adalah kedudukan seseorang atau suatu tugas yang memerlukan perhatian yang seksama

dan harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan keadaan agar apa pun yang diharapkan dari orang tersebut dapat tercapai dengan sukses (Pioh et al., 2017).

Di sisi lain, pengasuhan berasal dari kata "*asuh*". Kata asuh sendiri memiliki beberapa fungsi, yang pertama adalah merawat dan mendisiplinkan anak yang masih kecil. Kedua, belajar (mendampingi, mengajari, dan sebagainya) agar bisa berdiri sendiri. Ketiga, memimpin (mangepalai, menyelenggarakan) sekelompok orang. Di sisi lain, dalam bahasa yang lebih sederhana, pengasuhan berarti melindungi, menjaga, meredam, mengajari, dan memperbaiki anak selama masa pertumbuhannya (Fahham, 2020).

Mengambil dari karya Efanke Y. Pioh dkk, Berns mendeskripsikan pengasuhan sebagai sebuah proses interaksi yang berkelanjutan dan berkesinambungan yang mempengaruhi orang dewasa dan juga anak-anak. Senada dengan Berns, Brooks juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang berasal dari berbagai tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mendukung perkembangan anak-anak mereka. Proses melahirkan bukan hanya salah satu cara orang tua untuk menyakiti anak. Namun, lebih tepatnya, pengasuhan adalah proses interaksi antara orang dewasa dan anak yang dipengaruhi secara negatif oleh masyarakat dan lingkungan sosial tempat anak dibesarkan (Fahham, 2020).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang melakukan pengasuhan adalah orang yang sangat terampil dalam menyesuaikan diri, memadukan, dan mendapatkan kepercayaan diri melalui mendongeng, serta memberikan dukungan dan dorongan kepada seorang anak agar dapat berhasil.

Pengasuh sangat berperan penting dalam proses minat santri dipondok pesantren untuk menjaga dan mengembangkannya. Pengasuh asuh pondok pesantren merupakan pengasuh yang mengasuh interaksi antara santri dan pengasuh, selain itu juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar santri dapat mampu hidup selaras dengan lingkungan. Kebutuhan fisik (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (Diniyah & Mahfudin, 2017).

Berdasarkan buku Achmad Muchaddam Fahham, pengasuhan santri dalam hal ini memiliki dua ciri utama. Pada awalnya, pengasuhan terdiri dari menjaga, melindungi, mengajar, dan memperbaiki struktur sosial pada masa transisi. Terlihat dari proses belajar santri dipesantren. Kedua, Disisi lain pengasuhan santri adalah proses sosialisasi, dimana santri belajar keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma secara langsung dalam sistem pendidikan. Selanjutnya, proses sosialisasi kedua adalah di mana siswa mempelajari keterampilan, norma, dan hukum secara diam-diam di dalam sistem pendidikan.

5.2.Pola Pengasuhan Santri

Pengasuhan santriwati di pondok pesantren merupakan proses pembinaan dan pengembangan kepribadian serta penguasaan ilmu pengetahuan, yang dilakukan melalui pengalaman sehari-hari dan dipengaruhi oleh berbagai sumber belajar yang ada di pondok pesantren, terutama dari pengasuh (El-Yunusi et al., 2023). Pengasuhan ini seringkali menggunakan konsep dari (Baumrind, 1966) yang diperkenalkan pada tahun 1966, yang dikenal dengan model tipologi tripartit. Tipologi ini mengklasifikasikan pola asuh orang tua menjadi tiga jenis: otoriter, otoritatif, dan permisif.

Kemudian, Maccoby & Martin menyempurnakan tipologi tersebut dengan menambahkan pola asuh keempat, yaitu pola asuh yang tidak terlibat. Secara umum, menurut (Baumrind, 1966) yang dikutip dalam buku karya Santrock yang ditulis oleh Savitri Suryandari, terdapat empat gaya pengasuhan:

- 1) Pengasuhan Otoriter (Authoritarian), adalah gaya yang membatasi atau menghukum, di mana orang tua menuntut anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati upaya mereka.
- 2) Pengasuhan Otoritatif (Demokratis), mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap memberikan batasan dan kontrol. Komunikasi dua arah dimungkinkan, dan orang tua menunjukkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak.
- 3) Pengasuhan Permisif, adalah gaya di mana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak menuntut atau mengontrol mereka, sehingga anak tidak belajar mengendalikan keinginan mereka.

- 4) Pengasuhan Tidak Terlibat, adalah gaya di mana orang tua tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak, sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah.

5.3.Pola Pengasuhan Santri Usia Remaja

1. Pola Pengasuhan dan Perkembangan Anak Usia Remaja

Menurut Santrock, sebagaimana dikutip dalam (Hidayat, 2002), pola pengasuhan merujuk pada cara atau metode yang digunakan oleh orang tua untuk membantu anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang matang secara sosial (Maldini, 2017). Pola pengasuhan ini berpengaruh pada cara anak bersikap dan merespon situasi di lingkungan sekitarnya. Ada empat jenis pola pengasuhan: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh tanpa kendali, dan pola asuh yang berlebihan (Mukhlisin, 2021).

- d. Pola Asuh Demokratis, adalah pendekatan yang bertujuan mengembangkan kemandirian anak sambil tetap memberikan batasan-batasan yang diperlukan. Dalam pendekatan ini, pendidik menunjukkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak.
- e. Pola Asuh Otoriter, melibatkan penerapan aturan dan hukuman untuk memastikan anak taat pada perintah dan menghormati otoritas.
- f. Pola Asuh Tanpa Kendali, terjadi ketika orang tua atau pendidik terlalu terlibat dalam kehidupan anak, namun juga terlalu membatasi dan mengontrol mereka. Pola asuh ini seringkali membuat anak bebas melakukan apa pun yang mereka inginkan.
- g. Pola Asuh yang Berlebihan, ditandai dengan kurangnya keterlibatan orang tua atau pendidik dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini sering kali memiliki kemampuan sosial yang kurang dan rentan terhadap perilaku negatif (Suryandari, 2020).

Pengasuhan adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter, pengendalian diri, dan perilaku yang diinginkan pada anak-anak. Penting bagi pengasuh untuk menerapkan pola asuh secara menyeluruh agar dapat mencegah gangguan yang berpotensi menyebabkan perilaku negatif pada anak-

anak (Wahyu et al., 2021). Masa remaja dimulai pada awal pubertas (11-14 tahun) dan merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Fase ini sering dianggap sebagai periode yang penuh tantangan bagi remaja maupun bagi pendidik atau orang tua. Remaja pada tahap ini mulai mengekspresikan kebebasan dan hak untuk berpendapat, lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya, dan mengalami perubahan fisik yang signifikan, termasuk dalam hal pertumbuhan dan perkembangan seksual. Mereka juga cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, yang sering kali diiringi dengan peningkatan emosi, sehingga menerima nasihat menjadi lebih sulit (Wahyu et al., 2021).

Dalam kitab *Tarbiyah wa Ta'lim Kuliatul Mualimat di Pondok Modern Darussalam Gontor*, disebutkan bahwa masa remaja dimulai ketika anak perempuan berusia 11 tahun dan anak laki-laki berusia 13 sampai 14 tahun, hingga mencapai usia 20 tahun (Hasanah & Saputri, 2024).

2. Metode Pengasuhan

Pesantren membentuk dan melatih karakter para santrinya melalui berbagai proses, metode, dan fasilitas yang mendukung. Beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan karakter anak meliputi:

a. Pengarahan

Pengarahan adalah proses memberikan panduan, instruksi, dan bimbingan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Dunie, 2018). Memberikan arahan kepada santri sebelum mereka melaksanakan berbagai kegiatan adalah langkah penting dalam membentuk karakter. Dalam proses ini, santri diberi pemahaman mengenai kegiatan yang akan dilakukan, dan hasilnya dievaluasi untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut memenuhi standar. Pengarahan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang tujuan, teknik, alasan, dan manfaat dari kegiatan tersebut (Fatmawati et al., 2020). Fungsi pengarahan adalah untuk memotivasi semua pihak agar menjalankan tanggung jawab mereka dengan penuh kesadaran dan mencapai produktivitas yang tinggi (Dunie, 2018). Pengarahan ini adalah bentuk bimbingan yang diberikan kepada santri untuk

membantu mereka menjadi lebih baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Pelatihan

Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan mutu kinerja sumber daya manusia. Selain pengarahan, santri juga memerlukan pelatihan hidup agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dan bersikap sesuai dengan akhlak yang baik. Melalui pelatihan, santri dibimbing dan dididik dalam bidang keilmuan, pemikiran, dan pengalaman yang akan memperluas wawasan mereka (Fatmawati et al., 2020). Pelatihan merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan panduan dan teknik kepada santri agar mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan memenuhi standar yang telah ditetapkan.

c. Penugasan

Penugasan adalah proses penguatan dan pengembangan diri santri. Banyak pesantren yang menggunakan metode ini sebagai bagian dari proses kaderisasi santri. Melalui penugasan, santri terlibat dalam berbagai kegiatan dan tugas yang membantu membentuk keterampilan, kekuatan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan. Penugasan juga merupakan bentuk kehormatan, kepercayaan, dan kesejahteraan yang diberikan kepada santri. Dengan penugasan, kemampuan dan keahlian santri dilatih dan dikembangkan melalui bimbingan dari pendidik (Fatmawati et al., 2020). Penugasan dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk memperkuat santri sebagai bentuk kepercayaan dan kehormatan dalam mengembangkan diri mereka.

d. Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode penting dalam pengembangan karakter dan mental santri di pesantren. Selain pengarahan, pelatihan, dan penugasan, pembiasaan menjadi elemen krusial dalam pengembangan mental dan karakter santri. Dalam proses pendidikan, terkadang diperlukan paksaan awal untuk membentuk disiplin pada santri. Namun, seiring waktu, paksaan

tersebut berubah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sukarela oleh santri (Wafi & Saifulloh, 2019).

5.4.Upaya Pengasuhan Santri

Menurut Moch. Shohcib dalam (Dedi Susanto, 2019), pengasuhan merupakan upaya untuk memahami, menafsirkan, dan menemukan makna dalam mengembangkan nilai-nilai dasar anak. Upaya ini dilakukan melalui pembiasaan dan kesadaran yang ditanamkan pada anak. Untuk memastikan nilai-nilai tersebut berkembang dengan baik, orang tua harus mengaktualisasikan nilai-nilai ini melalui perilaku yang taat, komunikasi yang baik baik secara verbal maupun nonverbal, kemampuan mengontrol perilaku anak, serta penataan lingkungan internal dan eksternal.

Dalam konteks pondok pesantren, upaya pengasuhan yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan oleh kyai sebagai pemimpin untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membimbing santri. Kyai dapat melatih santri dalam berbagai aspek, antara lain:

- a. Mengembangkan kesadaran diri dengan cara mengamati diri sendiri, mengenali perasaan, memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan respons emosional.
- b. Mengambil keputusan pribadi dengan mempertimbangkan tindakan dan konsekuensinya, serta menerapkan pemahaman ini pada masalah-masalah berat seperti seks dan obat terlarang.
- c. Mengelola perasaan dengan menyadari pesan-pesan negatif dalam diri, dan menemukan cara untuk menangani rasa takut, cemas, marah, dan sedih.
- d. Menangani stres dengan belajar pentingnya olahraga dan metode relaksasi.
- e. Mengembangkan empati dengan memahami perasaan dan masalah orang lain, serta menghargai perbedaan perspektif.
- f. Meningkatkan komunikasi dan keterbukaan dengan menjadi pendengar dan penanya yang baik, serta memahami dan menghargai pendapat orang lain.
- g. Mengidentifikasi pola kehidupan emosional dan reaksinya.

- h. Menerima diri sendiri dan mengembangkan tanggung jawab pribadi dengan merasa bangga terhadap diri sendiri dan siap memikul tanggung jawab atas keputusan yang diambil.
- i. Mengembangkan ketegasan dan menyelesaikan konflik dengan jujur dan konfrontatif, baik dengan orang lain, orang tua, atau guru (Harun Ikhwantoro, 2017).

Dalam konsep pengasuhan, pengasuhan adalah bagian penting dari sosialisasi, yakni proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma agar bisa berpartisipasi dalam masyarakat. Pengasuhan memberikan dasar bagi anak agar ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, baik dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, maupun pekerjaan.

5.5.Efektivitas Pengasuhan Santri

Efektivitas peran pengasuhan dalam menentukan pendidikan lanjutan bagi siswa dapat digambarkan dengan tiga aspek utama yang menjadi fokus dalam proses penentuan pendidikan lanjutan. *Pertama*, keputusan yang diambil harus sesuai dengan keinginan atau minat siswa, termasuk sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh mereka. *Kedua*, kesuksesan siswa untuk lulus sesuai dengan hasil keputusan pengasuhan, baik itu berdasarkan potensi, keinginan, maupun minat mereka. *Ketiga*, kemampuan siswa dalam mengikuti perkuliahan yang dipilih, yang mencakup pemahaman terhadap kompetensi yang diharapkan serta kemampuan menyesuaikan diri dengan ketentuan dan pola penyelenggaraan pendidikan pada program studi, fakultas, dan perguruan tinggi yang dipilih.

Pentingnya peran pengasuhan dalam memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil terkait pendidikan lanjutan selaras dengan potensi, keinginan, dan minat siswa, serta mendukung keberhasilan mereka dalam menjalani pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Tabel 2.1 Efektivitas Peran Pengasuhan dalam Penentuan Pendidikan Lanjut

1. Sesuai dengan keinginan atau diminati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keputusan penentuan pendidikan lanjut sesuai dengan potensi yang dimiliki 2. Keputusan penentuan pendidikan lanjut sesuai dengan keinginan 3. Keputusan penentuan pendidikan lanjut sesuai dengan minat
2. Lulus sesuai hasil keputusan pengasuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lulus sesuai dengan potensi 2. Lulus sesuai dengan keinginan 3. Lulus sesuai dengan minat 4. Lulus sesuai dengan hasil keputusan pengasuhan
3. Dapat mengikuti perkuliahan dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memahami kopetensi yang akan dicapai prodi, fakultas dan perguruan tinggi yang dipilih 2. Dapat mengikuti perkuliahan yang dipilih 3. Dapat menyesuaikan diri dengan ketentuan dan pola penyelenggaraan pada prodi, fakultas dan perguruan tinggi yang dipilih

6. Pendidikan Lanjut Santri Kelas XII

6.1. Pengertian Pendidikan Lanjut

Menurut Sutikna Rahma, studi lanjut adalah kelanjutan studi. Dari pengertian tersebut dapat di pahami bahwa studi lanjut adalah pendidikan sambungan setelah lulus dari SD, SMP, SMA/SMK atau pendidikan yang lebih tinggi dari yang ditempuh saat ini. Kegiatan studi lanjut dan merencanakan karier merupakan kegiatan yang dialami oleh semua individu. Kegiatan ini juga merupakan salah satu dari tugas perkembangan khususnya bagi remaja (Rahma, 2010). Menurut Salahudin studi lanjut adalah jenis program sekolah menengah yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam menentukan institusi mana yang akan dituju untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan minatnya (Salahudin, 2010).

Menurut Winkel *“One of the last stages of adolescent development is to start thinking about one's future job. Parents' participation in the decision-making process for their children's future occupations will raise parental expectations.”* Artinya Salah satu tahap terakhir perkembangan remaja adalah mulai memikirkan pekerjaan masa depan seseorang. Partisipasi orang tua dalam proses pengambilan keputusan untuk pekerjaan masa depan anak-anak mereka akan meningkatkan harapan orang tua (Winkel, 2005). Lebih lanjut, Salahudin menjelaskan studi lanjut sebagai jenis program sekolah menengah yang bertujuan membantu siswa dalam mengatasi tantangan dalam memutuskan sekolah mana yang akan mereka masuki untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Salahudin, 2010; Walgito, 2010). Menurut Walgito Pendidikan lanjutan adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi sekaligus mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja segera setelah lulus menurut (Walgito, 2010).

Berdasarkan dari teori diatas dapat dipahami bahwa pendidikan lanjut atau studi lanjut adalah kelanjutan dari pendidikan formal yang lebih tinggi setelah menyelesaikan tingkat pendidikan dasar (SD), menengah (SMP, SMA/SMK), atau bahkan setelah pendidikan tinggi yang sudah ditempuh. Studi Lanjut adalah Studi dapat dimaknai sebagai program atau jalur pendidikan yang bertujuan membantu individu, terutama remaja, dalam mengatasi tantangan dan memilih institusi atau program pendidikan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Adapun tujuan dari Studi Lanjut mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan, atau untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi guna mencapai tujuan karier yang lebih spesifik. Lalu pentingnya Partisipasi orang tua dalam proses pengambilan keputusan terkait karier anak-anak mereka sangat penting dalam mengarahkan harapan, dan membantu anak memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan potensi dan minat anak dalam perspektif pendidikan dunia kerja karna pendidikan lanjut tidak hanya mempersiapkan individu secara akademis, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis dan profesional yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Dari beberapa definisi dan pendapat diatas disimpulkan disimpulkan bahwa studi lanjut tidak hanya tentang melanjutkan pendidikan formal, tetapi juga tentang mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan karier dan memenuhi potensi mereka secara pribadi dan profesional. Dengan demikian, pendidikan lanjut memiliki peran penting dalam perkembangan pribadi dan karier individu, serta merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berkelanjutan sepanjang hidup seseorang.

Tabel 2.2. Tabel Analisis Prosedur Penentuan Lanjut

<p>1. Pengenalan potensi diri dengan mengikuti Tes Intelegensi, Bakat dan Minat untuk pendidikan lanjut setelah tamat pesantren</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghadirkan narasumber berupa psikolog untuk melakukan Tes Intelegensi, bakat dan minat untuk mengetahui pilihan pendidikan lanjut yang sesuai 2. Melakukan observasi wawancara dan pemeriksaan dokumen (berupa hasil raport) yang mendukung penentuan pendidikan lanjut 3. Melakukan observasi terhadap bakat berkenaan dengan bidang ekstrakurikuler yang akan diikuti.
<p>2. Orientasi dan sosialisasi rekomendasi hasil tes penentuan pendidikan lanjut setelah tamat pesantren</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanggil santri yang telah mengikuti Tes dan kegiatan lainnya untuk diberi tau tentang hasil dan kecenderungan pemiulihan pendidikan lanjut 2. Memberikan penjelasan tentang pendidikan lanjut yang sesuai dengan potensi yang dimiliki 3. Memberikan alternatif rekomendasi tentang hasil Intelegensi, bakat dan minat mengenai pilihan pendidikan lanjut
<p>3. Pemberian layanan informasi</p>	

<p>dan bimbingan kelompok tentang potensi diri dan karakteristik pendidikan lanjut setelah tamat pesantren</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan informasi tentang berbagai prodi, fakultas dan perguruan tinggi yang dapat dipilih oleh santri 2. Memberikan informasi tentang alternatif prodi fakultas dan perguruan tinggi yang dapat dipilih 3. Mendiskusikan tentang prodi fakultas dan perguruan tinggi yang dapat dipilih 4. Mendiskusikan keunggulan dan kelemahan prodi fakultas dan perguruan tinggi sesuai dengan tuntutan lapangan kerja dan dukungan ekonomi keluarga.
<p>4. Penentuan prodi, fakultas dan perguruan tinggi sesuai dengan potensi dan minat sebagai pendidikan lanjut setelah tamat pesantren</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan prodi, fakultas dan perguruan tinggi 2. Pembahasan tentang kompetensi prodi, fakultas dan perguruan tinggi yang dipilih 3. Pembahasan tentang peluang kerja prodi, fakultas dan perguruan tinggi yang dipilih 4. Pembahasan tentang persepsi masyarakat terhadap prodi, fakultas dan perguruan tinggi yang pilih
<p>5. Pemantapan keputusan pilihan pendidikan lanjut setelah tamat pesantren dengan mengkomunikasikannya dengan keluarga dan orangtua untuk dapat dukungan finansial/fasilitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemantapan prodi, fakultas dan perguruan tinggi 2. Pemantapan strategi mengikuti Tes prodi, fakultas dan perguruan tinggi 3. Pemantapan tentang persepsi masyarakat mengenai prodi, fakultas dan perguruan tinggi 4. Pemantapan tentang tingkat kesejahteraan setelah memilih prodi, fakultas dan perguruan

	tinggi 5. Memutuskan dukungan ekonomi dari keluarga
6. Mencari sumber beasiswa atau pendidikan kedinasan yang sesuai	1. Mendapatkan beasiswa dari pemerintah 2. Mendapatkan beasiswa dari pihak swasta 3. Mendapatkan beasiswa dari perorangan atau alumni

1. Pengenalan potensi diri dengan mengikuti Tes Intelegensi, Bakat dan Minat untuk pendidikan lanjut setelah tamat pesantren dan menghadirkan narasumber berupa psikolog untuk melakukan Tes Intelegensi, bakat dan minat untuk mengetahui pilihan pendidikan lanjut yang sesuai. Psikolog ini akan melaksanakan serangkaian tes intelegensi, bakat, dan minat. Tes ini bertujuan untuk memahami kemampuan kognitif, potensi bakat, dan minat santri dalam berbagai bidang. Hasil dari tes ini akan sangat bermanfaat untuk menentukan pilihan pendidikan lanjut yang sesuai dengan potensi dan kepribadian masing-masing santri.
 - a. Melakukan observasi wawancara dan pemeriksaan dokumen (berupa hasil raport) yang mendukung penentuan pendidikan lanjut. Observasi wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pengalaman belajar, minat, dan aspirasi santri. Sementara itu, pemeriksaan raport akan memberikan gambaran mengenai prestasi akademik santri selama di pesantren. Kedua langkah ini sangat penting untuk mengumpulkan data yang komprehensif sebagai dasar dalam penentuan arah pendidikan lanjut.
 - b. Melakukan observasi terhadap bakat yang berkenaan dengan bidang ekstrakurikuler yang akan diikuti. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana yang efektif untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat di luar bidang akademik. Dengan melakukan observasi ini, kita dapat mengetahui bidang-bidang ekstrakurikuler yang menarik minat santri dan

di mana mereka menunjukkan potensi yang kuat. Informasi ini dapat membantu dalam merancang program pendidikan lanjut yang lebih holistik, yang mencakup pengembangan akademik dan non-akademik.

2. Orientasi dan sosialisasi rekomendasi hasil tes penentuan pendidikan lanjut setelah tamat pesantren
 - a. Memanggil santri yang telah mengikuti Tes dan kegiatan lainnya untuk menginformasikan hasil dan kecenderungan pemilihan pendidikan lanjut. Dalam sesi ini, para santri akan diberi informasi mengenai hasil tes mereka. Hasil ini mencakup penilaian mengenai kemampuan intelektual, bakat yang menonjol, dan minat yang mereka tunjukkan selama proses evaluasi. Pemahaman yang baik mengenai hasil ini akan membantu santri dalam menyadari potensi diri dan kecenderungan mereka dalam memilih jalur pendidikan lanjut.
 - b. Memberikan penjelasan tentang pendidikan lanjut yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Penjelasan ini mencakup berbagai opsi pendidikan, baik dalam bentuk pendidikan formal di perguruan tinggi, sekolah kejuruan, maupun program pelatihan khusus. Penjelasan ini juga harus mencakup pro dan kontra dari masing-masing pilihan, sehingga santri dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan terinformasi.
 - c. Memberikan alternatif rekomendasi tentang hasil Intelegensi, bakat dan minat mengenai pilihan pendidikan lanjut. Alternatif ini bisa berupa rekomendasi mengenai program studi tertentu, kursus tambahan, atau kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pengembangan potensi santri lebih lanjut. Dengan adanya beberapa alternatif, santri memiliki fleksibilitas dalam memilih jalur pendidikan yang paling sesuai dengan aspirasi dan potensi mereka.
3. Pemberian layanan informasi dan bimbingan kelompok tentang potensi diri dan karakteristik pendidikan lanjut setelah tamat pesantren
 - a. Memberikan informasi tentang berbagai prodi, fakultas dan perguruan tinggi yang dapat dipilih oleh santri. Informasi ini mencakup deskripsi singkat setiap prodi, fakultas yang menyelenggarakannya, serta perguruan

tinggi yang menawarkan prodi tersebut. Dengan mendapatkan informasi yang komprehensif, santri akan lebih mudah memahami opsi yang tersedia dan mulai mempertimbangkan pilihan yang paling sesuai dengan minat dan potensi mereka.

- b. Memberikan informasi tentang alternatif prodi fakultas dan perguruan tinggi yang dapat dipilih. Alternatif ini bisa berupa prodi yang memiliki keterkaitan erat dengan minat santri, fakultas yang menawarkan program-program interdisipliner, atau perguruan tinggi dengan keunggulan tertentu. Memberikan berbagai alternatif ini akan membantu santri untuk tidak terpaku pada satu pilihan saja dan membuka wawasan mereka terhadap kemungkinan lain yang mungkin lebih sesuai dengan aspirasi dan potensi mereka.
 - c. Mendiskusikan tentang prodi fakultas dan perguruan tinggi yang dapat dipilih. Diskusi kelompok ini bertujuan untuk saling berbagi informasi, pengalaman, dan pandangan mengenai prodi, fakultas, dan perguruan tinggi. Dalam diskusi ini, santri dapat mengajukan pertanyaan, menyampaikan keraguan, dan mendengarkan pendapat dari teman-teman serta pembimbing. Diskusi ini akan membantu santri untuk memperjelas pilihan mereka dan merasa lebih yakin dengan keputusan yang diambil.
 - d. Mendiskusikan keunggulan dan kelemahan prodi fakultas dan perguruan tinggi sesuai dengan tuntutan lapangan kerja dan dukungan ekonomi keluarga. Diskusi ini harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti tuntutan lapangan kerja, dukungan ekonomi keluarga, prospek karier, serta kemampuan dan minat santri. Dengan memahami keunggulan dan kelemahan ini, santri dapat membuat keputusan yang lebih matang dan realistis, sesuai dengan kondisi dan tujuan jangka panjang mereka.
4. Penentuan prodi, fakultas dan perguruan tinggi sesuai dengan potensi dan minat sebagai pendidikan lanjut setelah tamat pesantren
- a. Penentuan prodi, fakultas dan perguruan tinggi. Menentukan prodi, fakultas, dan perguruan tinggi adalah langkah pertama yang krusial. Prodi harus dipilih berdasarkan minat dan potensi diri, sehingga dapat

menumbuhkan semangat belajar dan mencapai hasil yang optimal. Fakultas dan perguruan tinggi yang dipilih juga harus mendukung perkembangan akademis dan personal. Pertimbangan ini meliputi reputasi akademik, fasilitas yang disediakan, dan lingkungan belajar yang kondusif.

- b. Pembahasan tentang kompetensi prodi, fakultas dan perguruan tinggi yang dipilih. Setelah menentukan pilihan, penting untuk memahami kompetensi yang ditawarkan oleh prodi, fakultas, dan perguruan tinggi yang dipilih. Kompetensi ini mencakup kurikulum, metode pengajaran, dosen, dan fasilitas pendukung. Program studi yang baik akan memberikan pengetahuan teoritis dan praktis yang diperlukan, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan bidang yang diminati. Fakultas dan perguruan tinggi juga harus memiliki akreditasi yang baik dan jaringan alumni yang kuat.
- c. Pembahasan tentang peluang kerja prodi, fakultas dan perguruan tinggi yang dipilih. Setiap prodi dan fakultas memiliki peluang kerja yang berbeda. Penting untuk meneliti prospek karier setelah lulus, termasuk sektor industri, kebutuhan pasar kerja, dan peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Beberapa prodi mungkin menawarkan kesempatan magang atau kerjasama dengan perusahaan yang dapat meningkatkan pengalaman dan jaringan profesional mahasiswa.
- d. Pembahasan tentang persepsi masyarakat terhadap prodi, fakultas dan perguruan tinggi yang pilih. Persepsi masyarakat terhadap prodi, fakultas, dan perguruan tinggi juga mempengaruhi keputusan ini. Perguruan tinggi dengan reputasi baik cenderung dihargai oleh pemberi kerja dan masyarakat umum. Selain itu, prodi tertentu mungkin memiliki persepsi yang berbeda di masyarakat, tergantung pada relevansinya dengan kebutuhan sosial dan ekonomi. Memahami persepsi ini dapat membantu dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan masyarakat setelah lulus.

5. Pemantapkan keputusan pilihan pendidikan lanjut setelah tamat pesantren dengan mengkomunikasikannya dengan keluarga dan orangtua untuk dapat dukungan finansial/fasilitas
 - a. Pemantapan prodi, fakultas dan perguruan tinggi. Pemantapan pilihan program studi, fakultas, dan perguruan tinggi adalah tahap pertama yang penting. Setelah melakukan riset dan mempertimbangkan berbagai aspek, perlu meyakinkan diri bahwa pilihan yang diambil sudah tepat dan sesuai dengan minat serta potensi yang dimiliki. Diskusi dengan keluarga, guru, dan konselor pendidikan bisa membantu memperkuat keputusan ini. Keluarga seringkali memiliki pandangan dan pengalaman yang berharga yang dapat membantu dalam membuat keputusan yang lebih baik.
 - b. Pemantapan strategi mengikuti Tes prodi, fakultas dan perguruan tinggi. Setelah memastikan pilihan prodi, fakultas, dan perguruan tinggi, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan diri untuk mengikuti tes masuk. Strategi yang baik diperlukan agar dapat menghadapi tes dengan maksimal. Ini meliputi memahami format tes, mengumpulkan materi belajar yang relevan, mengikuti bimbingan belajar jika diperlukan, dan berlatih secara konsisten. Komunikasi dengan keluarga tentang jadwal belajar dan kebutuhan tambahan seperti buku atau les tambahan sangat penting untuk mendapatkan dukungan penuh.
 - c. Pemantapan tentang persepsi masyarakat mengenai prodi, fakultas dan perguruan tinggi. Memahami dan memantapkan persepsi masyarakat mengenai pilihan prodi, fakultas, dan perguruan tinggi juga penting. Persepsi ini bisa mempengaruhi peluang kerja dan pengakuan di masyarakat setelah lulus. Mendiskusikan hal ini dengan keluarga dapat memberikan perspektif tambahan dan memastikan bahwa pilihan yang diambil juga mendapat dukungan sosial yang baik. Persepsi masyarakat yang positif terhadap institusi pendidikan yang dipilih bisa menjadi motivasi tambahan dan memperkuat keyakinan terhadap pilihan yang diambil.
 - d. Pemantapan tentang tingkat kesejahteraan setelah memilih prodi, fakultas

dan perguruan tinggi. Salah satu pertimbangan penting adalah bagaimana pilihan prodi, fakultas, dan perguruan tinggi dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan di masa depan. Diskusi mengenai prospek karier, gaji, dan peluang pengembangan diri harus dilakukan dengan keluarga. Memahami bagaimana pendidikan tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan jangka panjang akan membantu memantapkan keputusan. Keluarga, terutama orangtua, perlu diyakinkan bahwa investasi yang dilakukan dalam pendidikan akan memberikan hasil yang positif.

- e. Memutuskan dukungan ekonomi dari keluarga. Setelah semua aspek di atas dipertimbangkan, langkah terakhir adalah memutuskan dukungan ekonomi dari keluarga. Diskusi terbuka tentang anggaran pendidikan, sumber dana, dan komitmen finansial sangat penting. Orangtua dan anggota keluarga lainnya perlu mengetahui kebutuhan finansial dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pendidikan lanjut. Mendapatkan dukungan penuh dari keluarga tidak hanya membantu dari segi keuangan, tetapi juga memberikan dukungan moral yang sangat berarti selama proses pendidikan.
6. Mencari sumber beasiswa atau pendidikan kedinasan yang sesuai
- a. Mendapatkan beasiswa dari pemerintah. Beasiswa dari pemerintah merupakan salah satu sumber bantuan pendidikan yang paling diandalkan. Pemerintah seringkali menyediakan berbagai program beasiswa untuk siswa berprestasi, siswa dari keluarga kurang mampu, atau siswa yang memiliki keterampilan khusus. Contohnya adalah beasiswa Bidikmisi (sekarang KIP Kuliah), LPDP, dan beasiswa dari pemerintah daerah. Proses mendapatkan beasiswa ini biasanya melibatkan seleksi yang ketat, mulai dari penilaian akademis, wawancara, hingga tes tertulis. Informasi mengenai beasiswa pemerintah dapat ditemukan melalui situs resmi kementerian pendidikan, lembaga terkait, atau melalui sekolah dan universitas.
 - b. Mendapatkan beasiswa dari pihak swasta. Selain pemerintah, banyak perusahaan swasta yang menyediakan beasiswa sebagai bagian dari

program tanggung jawab sosial mereka (CSR). Beasiswa ini bisa berasal dari berbagai sektor, seperti perbankan, teknologi, energi, dan manufaktur. Beberapa perusahaan besar bahkan memiliki program beasiswa khusus untuk bidang studi yang relevan dengan industri mereka. Untuk mendapatkan beasiswa ini, siswa perlu mencari informasi melalui situs web perusahaan, media sosial, atau menghubungi departemen CSR atau HR dari perusahaan yang bersangkutan. Seringkali, beasiswa dari pihak swasta juga menawarkan magang atau kesempatan kerja setelah lulus, yang dapat meningkatkan pengalaman dan jaringan profesional siswa.

- c. Mendapatkan beasiswa dari perorangan atau alumni. Beasiswa dari perorangan atau alumni adalah sumber bantuan yang mungkin kurang dikenal, tetapi sangat berharga. Banyak individu atau kelompok alumni yang memiliki komitmen untuk membantu generasi berikutnya melalui pemberian beasiswa. Beasiswa ini bisa datang dari tokoh masyarakat, pengusaha sukses, atau alumni dari sekolah atau universitas yang sama. Informasi mengenai beasiswa ini bisa didapatkan melalui jaringan alumni, organisasi masyarakat, atau yayasan amal. Siswa perlu menunjukkan prestasi akademis, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebutuhan finansial mereka untuk mendapatkan beasiswa ini. Selain bantuan finansial, beasiswa dari perorangan atau alumni sering kali disertai dengan mentoring dan bimbingan karier yang dapat membantu dalam pengembangan diri siswa.

6.2. Jenis Studi Lanjut

Studi lanjut setelah lulus SMA mencakup berbagai jenis pendidikan yang dapat diambil oleh siswa untuk melanjutkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Adapun gambaran tentang studi lanjut yang lebih jelas dan komprehensif tentang pilihan studi lanjut setelah lulus SMA ialah:

a. Pendidikan Tinggi

- 1) Program Sarjana (S1): Program ini adalah pilihan utama bagi banyak lulusan SMA yang ingin memperoleh gelar sarjana dalam bidang studi tertentu seperti ilmu sosial, ilmu alam, teknik, seni, kedokteran, hukum,

ekonomi, dan lain-lain. Program ini berlangsung selama 3-4 tahun di universitas atau perguruan tinggi.

- 2) Program Diploma: Program pendidikan lanjut yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dalam bidang seperti teknik, keperawatan, bisnis, pariwisata, dan lain-lain. Biasanya berlangsung antara 1,5-3 tahun tergantung pada program dan negara.

b. Pendidikan Profesional

- 1) Sekolah Kedinasan: Program untuk mempersiapkan menjadi pegawai negeri sipil di berbagai instansi pemerintah. Persyaratan dan programnya bervariasi di setiap negara.
- 2) Akademi Militer/Polisi: Pendidikan untuk calon perwira militer atau anggota kepolisian, termasuk latihan fisik dan pelatihan taktis.
- 3) Sekolah Kedokteran: Program yang mempersiapkan untuk menjadi dokter dengan gelar MD (Doctor of Medicine).
- 4) Pendidikan Hukum: Program untuk mempersiapkan menjadi advokat atau profesional hukum lainnya dengan gelar JD (Juris Doctor) atau setara.

c. Pendidikan Vokasional dan Teknis

- 1) Sekolah Vokasi: Program pendidikan menengah atas yang mengarah pada keterampilan teknis dan praktis dalam berbagai bidang seperti teknik mesin, perhotelan, kuliner, dsb.
- 2) Pelatihan Keterampilan: Program pendidikan non-formal yang memberikan keterampilan spesifik seperti teknisi komputer, pengelasan, perawatan mobil, dan lain-lain.

d. Pendidikan Lanjut Internasional

- 1) Program Studi Luar Negeri: Kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri dalam berbagai bidang studi, seringkali dengan perspektif global dan kebudayaan yang berbeda.

e. Pendidikan Non-Formal dan Online

- 1) Kursus Online: Peluang untuk belajar secara fleksibel melalui platform online dalam berbagai subjek, dari kursus singkat hingga program sertifikasi.

- 2) Pendidikan Non-Formal: Pelatihan tambahan atau kursus keterampilan yang tidak terikat pada sistem pendidikan formal, sering kali diadakan oleh lembaga-lembaga pelatihan atau perusahaan.

Pilihan pendidikan lanjut setelah SMA sangat bervariasi dan tergantung pada minat pribadi, tujuan karier, serta kebutuhan pendidikan dan profesional individu. Memilih program yang tepat memerlukan penelitian yang matang tentang berbagai opsi yang tersedia, serta mempertimbangkan faktor-faktor seperti biaya, lokasi, dan persyaratan masuk.

7. Santri Kelas XII

Pendidikan lanjut bagi santri kelas XII di pondok pesantren merupakan tahap penting dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di luar lingkungan pesantren. Lebih luas dapat meliputi beberapa aspek penting yang terkait dengan pendidikan lanjut bagi santri kelas XII

a. Studi Kitab Kuning

Santri kelas XII akan terus mendalami studi kitab-kitab klasik dalam tradisi keilmuan Islam yang dikenal sebagai kitab kuning. Studi ini meliputi pemahaman yang mendalam tentang ilmu-ilmu agama seperti fiqh (hukum Islam), hadis, tauhid, tafsir, dan sejarah Islam. Tujuannya adalah untuk memperdalam pengetahuan agama dan mempersiapkan mereka sebagai pemimpin spiritual di masyarakat.

b. Pengembangan Keterampilan Keagamaan

Santri juga akan terus mengasah keterampilan praktis dalam ibadah seperti tajwid Al-Quran, hafalan Al-Quran, dan wirid harian. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga mampu menjalankan praktik keagamaan dengan baik.

c. Persiapan Ujian Akhir

Bagi santri yang berencana melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi agama atau lembaga pendidikan Islam lainnya, pendidikan lanjut ini juga mencakup persiapan untuk ujian masuk seperti UMPTEKSI atau ujian serupa. Persiapan ini mencakup materi pelajaran serta kemampuan akademik yang

diperlukan.

d. Pelatihan Kepemimpinan dan Pengembangan Karakter

Pondok pesantren sering kali memberikan pelatihan kepemimpinan dan pengembangan karakter bagi santri kelas XII. Ini mencakup keterampilan seperti kepemimpinan, komunikasi efektif, manajemen waktu, dan kerja tim. Tujuannya adalah untuk membekali santri dengan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tuntutan kehidupan di masyarakat modern.

e. Kuliah Tamu dan Seminar

Untuk memperluas wawasan dan pemahaman santri, pondok pesantren dapat mengundang tokoh agama, akademisi, atau praktisi dari berbagai bidang untuk memberikan kuliah tamu atau mengadakan seminar. Topik-topik yang dibahas bisa beragam, mulai dari isu-isu keagamaan hingga perkembangan terkini dalam dunia teknologi dan sosial.

f. Pemantapan Pemahaman Islam Moderat

Pendidikan lanjut di pondok pesantren juga bertujuan untuk memantapkan pemahaman tentang Islam moderat, toleransi antar umat beragama, dan pencegahan radikalisme. Hal ini penting mengingat tantangan global dalam hal ekstremisme dan intoleransi.

Dengan demikian, pendidikan lanjut bagi santri kelas XII di pondok pesantren tidak hanya fokus pada aspek akademis dan keagamaan, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan praktis, dan kesiapan untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Ini semua bertujuan untuk menjadikan mereka agen perubahan positif yang mampu memberikan kontribusi signifikan dalam masyarakat.

Dalam jurnal karya Ahmad Anis Abdullah, dkk (2022). Era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi saat ini, termasuk kecerdasan buatan (AI), internet of things (IoT), teknologi robotik, interaksi manusia dan mesin, serta sensor (Nabillah Putra, Mhd Yahya, 2021). Teknologi adalah kunci dari era Revolusi Industri 4.0. Standar hidup sekarang memasuki dunia yang sebagian besar virtual, dengan tantangan utama adalah efisiensi produksi, pertumbuhan produktivitas, dan kehidupan sehari-hari (Adawiya, 2022).

Revolusi Industri 4.0 memiliki manfaat, tetapi bagi generasi yang tidak mengikuti perkembangan teknologi, hal ini akan menjadi masalah besar dan akan menjadi masalah yang lebih besar bagi mereka yang tidak mengikuti perubahan (Suwardana, 2018).

Kebijakan ini tidak hanya memodifikasi kualitas hidup, tetapi juga memodifikasi perilaku manusia (Rohayati, Agustini, & Abdullah, 2020). Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada anggota masyarakat untuk menjadi generasi pembelajar yang mampu memecahkan masalah dengan cepat, kritis, dan kreatif (Wiono & Yolida, 2021). Kelambatan dalam pengembangan diri akan menimbulkan rasa frustrasi dan ketidakpuasan (Harahap, 2019).

Secara khusus, kalangan pesantren dan santri yang kurang terbiasa dengan teknologi membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0, petani dan nelayan harus mampu beradaptasi dan melakukan perubahan (Purwaningrum, 2019). Santri dituntut harus memiliki intelektualitas yang luas dan tidak hanya menguasai ilmu agama saja. Santri pondok pesantren memiliki keunggulan dari sisi pengetahuan agama, akhlak dan ketaqwaan. Namun, jika hal ini diamati dalam lingkungan profesional dengan bakat yang berkualitas tinggi (Lisnawati, 2020), maka santri tidak hanya belajar di ruang kelas hingga Madrasah Aliyah (MA). Santri perlu menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi agar dapat berdaya saing global. Revolusi Industri 4.0 merupakan bentuk kerja sama industri dan teknologi yang menggabungkan otomatisasi dan teknologi siber. Ini adalah rangkaian teknologi pemrosesan data dan manufaktur otomatis. Ada tiga poin penting dalam Revolusi Industri 4.0 (F. Abdullah, 2019) yang terkait dengan revolusi industri sebelumnya: pertama, percepatan pertumbuhan inovasi melalui penvebaran inovasi yang lebih ketat. Kedua, biaya produksi marginal dan munculnya platform yang dapat menggabungkan berbagai bidang keilmuan yang tidak esensial dapat ditingkatkan.

Santri pondok pesantren memiliki keunggulan dari sisi pengetahuan agama, akhlak dan ketaqwaan. Namun, jika hal ini diamati dalam lingkungan profesional dengan bakat yang berkualitas tinggi (Lisnawati, 2020), maka santri tidak hanya

belajar di ruang kelas hingga Madrasah Aliyah (MA). Santri perlu menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi agar dapat berdaya saing global. Revolusi Industri 4.0 adalah bentuk kerja sama industri dan teknologi yang menggabungkan otomatisasi dan teknologi siber. Ini adalah rangkaian teknologi pemrosesan data dan manufaktur otomatis. Ada tiga poin penting dalam Revolusi Industri 4.0 (F. Abdullah, 2019) yang berkaitan dengan revolusi industri sebelumnya: pertama, percepatan pertumbuhan inovasi melalui penvebaran inovasi yang lebih ketat. Kedua, biaya produksi yang marjinal dan munculnya platform yang dapat menggabungkan beberapa bidang keilmuan yang belum berkembang yang dapat meningkatkan hasil kerja; Selain itu, revolusi keempat terjadi secara global, mempengaruhi hampir setiap negara di planet ini. Revolusi kelima juga terjadi di setiap sektor industri dan terjadi secara global yang mempengaruhi berbagai lokasi (D. Sawitri, 2020).

Revolusi Industri 4.0 membuat semua pekerjaan menjadi sangat efisien, efektif, dan mudah diubah. Sebagai contoh, dalam proses produksi makanan, jika pada awalnya dibutuhkan tenaga manusia untuk tahap pengadaan dan pembuatan, maka kita menggunakan teknologi canggih untuk memproduksinya. Dalam proses penjualan, pelanggan bahkan mungkin tidak perlu mengunjungi toko; mereka dapat membeli barang dari rumah atau lokasi lain. Untuk memahami perubahan yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0, diperlukan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang dapat beradaptasi dengan perubahan dan berdaya saing dalam skala dunia (Rohida, Sos, & Si, 2018). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sebagian besar masih bertahan hingga saat ini (Faizin, 2019).

Dalam hal mencerdaskan bangsa Indonesia melalui pendidikan, pesantren memiliki kontribusi yang sangat signifikan (Mita Silfiyasari & Ashif Az Zhafi, 2020). Sebelum Indonesia merdeka, pesantren di Indonesia sangat berbeda, dan masih tetap seperti itu hingga saat ini. Pondok pesantren diajar oleh seorang guru yang biasanya disebut sebagai Kyai, dan siswa yang belajar di bawahnya disebut santri. Pada awal berdirinya, guru dan kurikulum santri sebagian besar mengajarkan pengetahuan Islam tanpa menggunakan materi pendidikan umum,

seperti alqur'an, aqidah, fiqih, tasawuf, nahwu, shorof, dan topik-topik serupa lainnya (Darwis, 2020). Saat ini, sekolah memiliki departemen pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK, yang mengajarkan pengetahuan umum seperti matematika, sains, dan teknologi (Triono, Maghfiroh, Salimah, & Huda, 2022).

Bahkan ada beberapa yang sudah memiliki guru tinggi dan Ma'had Aly. Sebagai sebuah pendidikan yang berlanjut di luar pendidikan menengah, Perguruan Tinggi adalah kelompok pendidik yang unggul. Tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul (Lase, 2019). Di era Revolusi Industri 4.0, kembali ke sekolah merupakan hal yang penting. Dengan kembali ke sekolah, seseorang dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang pekerjaannya dan meningkatkan kinerjanya. Kulimah adalah sebuah jalan untuk menunjukkan kesuksesan di era revolusi industri 4.0. Hal ini dikarenakan di pasar global, mahasiswa akan diuji dan dilatih untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya agar dapat bersaing dengan yang lain. Sebagai salah satu aspek dari bangsa ini, santri memiliki keunggulan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Langkah pertama dalam proses ini adalah dengan mentransfer pengetahuan siswa ke sekolah yang lebih tinggi setelah SMA/SMK/MA. Melangkah ke jenjang yang lebih tinggi tentu saja akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dan akademis melalui organisasi di tingkat kelas maupun perguruan tinggi.

Selain itu, seorang santri akan memiliki sifat dan pola pemikiran yang lebih moderat dan luas di perguruan tinggi (Karomani, Ida Nurhaida, Nina Yudha Arvanti, Andi Windah, 2021). Rasa tanggung jawab dan integritas yang kuat dimiliki oleh seorang ntri akan memudahkan untuk mengembangkan karakter yang baik dalam diri mahasiswa, seperti integritas, sopan santun, dan sikap kejujuran (Purwaningrum, 2019). Sebagai hasil dari kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi, seorang santri mahasiswa akan berkontribusi positif terhadap sumber daya manusia untuk kepentingan bangsa (Karomani, Ida Nurhaida, Nina Yudha Arvanti, Andi Windah, 2021). Sebaliknya, sosialisasi adalah proses dimana individu mempelajari realitas saat ini sehingga dapat

menjalankan aktivitas sehari-hari (O. E. Sawitri, Imran, & Ramadhan, Sosialisasi, Individu 2021) dan mendiskusikan dan mempelajari informasi baru serta mempersiapkan diri agar dapat menyesuaikan diri dengan realitas yang baru (Fatonah, Harianto, Sumberejo, & Tanggamus, 2022).

Dengan demikian, setelah situasi baru terbentuk, seseorang dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sosialisasi sendiri dapat diterapkan pada individu maupun kelompok masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat di pondok pesantren telah ditambahkan seperti pelatihan kesehatan (Yetty & Priyatno, 2021), manajemen keuangan (Andayani & Al Arsy, 2018), bahaya narkoba (Al-amiriyah, Andalia, Pratama, Yuliana, & Milkhan, 2022), kewirausahaan (Zaki et al, 2022), pengembangan pedagogik ustadz (A. Abdullah & Muawaroh, 2021), dan pentingnya studi lanjut (Siregar, Haq, Ritonga, & Nst, 2021). Dari semua program penjangkauan masyarakat tersebut, tidak banyak yang berfokus pada penelitian kritis yang dilakukan hingga ke universitas-universitas terkemuka yang menawarkan pendidikan kedokteran yang akan menjadi yang terdepan di era 4.0.

Pendidikan lanjutan bagi santri kelas XII adalah tahap penting dalam perjalanan pendidikan mereka di pesantren, khususnya menjelang kelulusan. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dalam pendidikan lanjutan bagi santri kelas XII:

1. Persiapan Ujian Nasional (UN)

Santri kelas XII umumnya akan menghadapi Ujian Nasional atau ujian serupa yang menjadi syarat kelulusan. Guru dan staf pendidikan di pesantren perlu mempersiapkan santri secara intensif untuk menghadapi ujian ini, termasuk dengan menyediakan materi pelajaran, latihan soal, dan strategi menghadapi ujian.

2. Orientasi Pendidikan Tinggi

Bagi santri yang berencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, pendidikan lanjutan di pesantren harus mencakup penyediaan informasi mengenai jalur masuk ke perguruan tinggi, persyaratan yang dibutuhkan, serta persiapan dalam hal tes masuk seperti SBMPTN atau ujian mandiri universitas.

3. Pembinaan Karakter dan Kepemimpinan

Selain aspek akademis, penting untuk terus memperkuat pembinaan karakter dan kepemimpinan pada santri kelas XII. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan kepemimpinan, dan proyek-proyek sosial atau kemanusiaan yang melibatkan mereka dalam pengabdian kepada masyarakat.

4. Pengembangan Keterampilan Berbasis Teknologi

Mengingat pentingnya teknologi dalam dunia modern, santri kelas XII perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbasis teknologi yang dapat membantu mereka dalam studi lanjut dan karier di masa depan. Ini termasuk penggunaan internet, pemrosesan data, dan keterampilan digital lainnya.

5. Bimbingan Karier dan Pilihan Studi

Guru bimbingan konseling di pesantren dapat membantu santri kelas XII dalam merencanakan pilihan karier mereka, menjelaskan berbagai jalur karier yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta memberikan informasi tentang peluang karier dalam konteks pendidikan Islam.

6. Pemahaman Nilai-nilai Islam dalam Konteks Modern

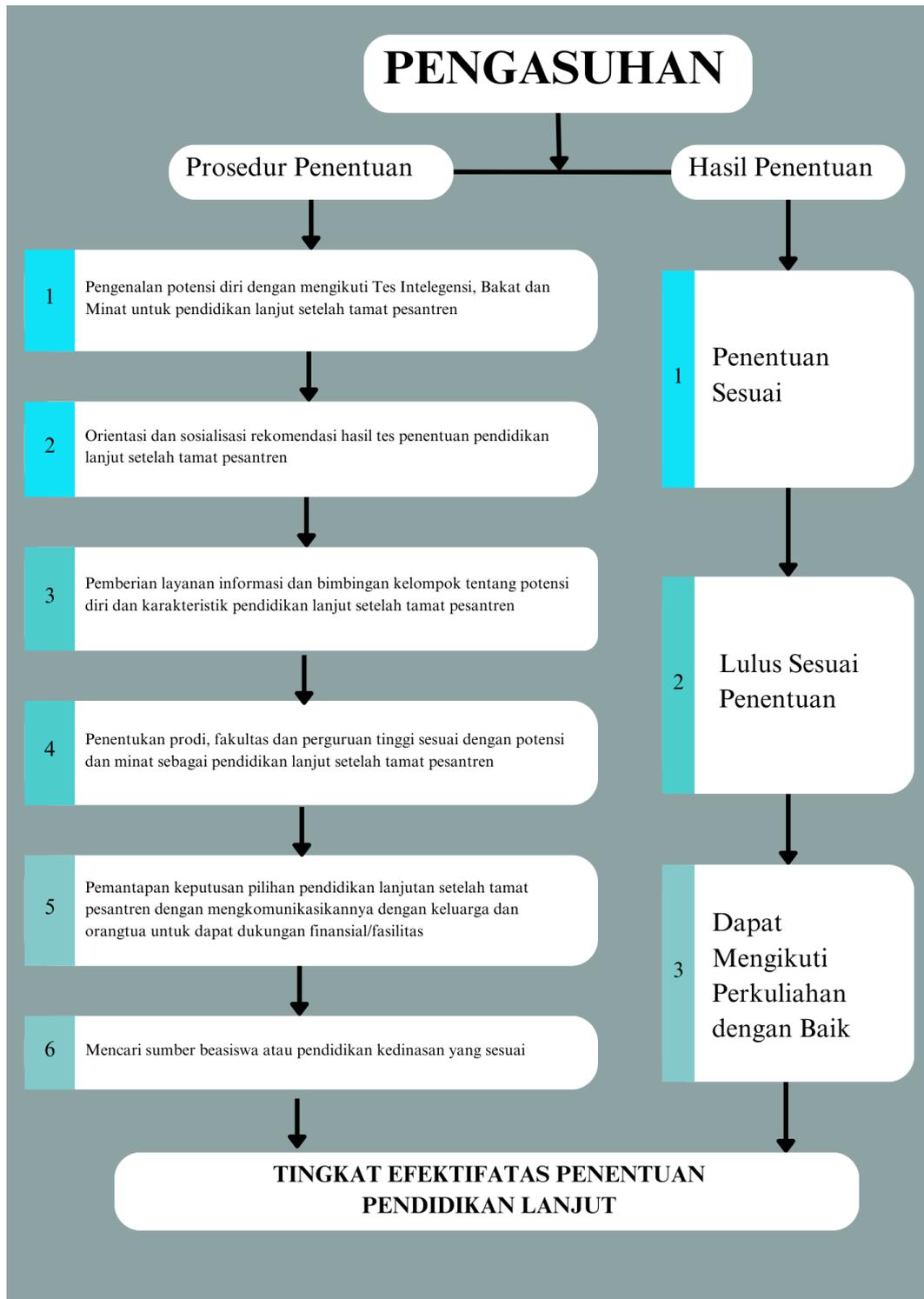
Di pesantren, penting untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari santri. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan karier di masa depan.

Pendidikan lanjutan bagi santri kelas XII harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan individual dan aspirasi mereka dalam konteks pendidikan formal dan nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan yang holistik dan terpadu, pesantren dapat membantu santri mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai bidang kehidupan.

B. Kerangka Pikir

Efektivitas pengasuhan yang dilakukan para pengasuh di Pondok Pesantren Dayah Perbatasan Aceh Tenggara dilihat dari dua aspek, yaitu prosedur atau langkah-langkah yang dilalui serta hasil yang dicapai. Prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh terdiri dari:

1. Pengenalan potensi diri dengan mengikuti Tes intelegensi, Bakat dan Minat untuk pendidikan lanjut setelah tamat pesantren
2. Orientasi dan sosialisasi rekomendasi hasil tes penentuan pendidikan lanjut setelah tamat pesantren
3. Pemberian layanan informasi dan bimbingan kelompok tentang potensi diri dan karakteristik pendidikan lanjut setelah tamat pesantren
4. Penentuan prodi, fakultas dan perguruan tinggi sesuai dengan potensi dan minat sebagai pendidikan lanjut setelah tamat pesantren
5. Pemantapan keputusan pilihan pendidikan lanjutan setelah tamat pesantren dengan mengkomunikasikannya dengan keluarga dan orangtua untuk dapat dukungan finansial/fasilitas, serta
6. Mencari sumber beasiswa atau pendidikan kedinasan yang sesuai.
Selanjutnya efektivitas pengasuhan untuk penentuan pendidikan lanjut juga dilihat dari sudut hasil yang dicapai, yaitu penentuan pendidikan lanjut:
 1. Sesuai dengan keinginan atau diminati
 2. Lulus sesuai dengan hasil pengasuhan, serta
 3. Dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

C. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah et al., 2022). Dengan judul “Sosialisasi Pentingnya Studi Lanjut Ke Perguruan Tinggi Bagi Santri Pondok Pesantren Di Era 4.0”. Hasil Era revolusi industri 4.0 menuntut peningkatan kualitas sumber daya dari manusia untuk mampu bersaing secara global, untuk itu studi lanjut ke perguruan tinggi merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya dari manusia. Salah satu komunitas masyarakat yang memiliki potensi besar namun belum banyak tersentuh oleh sosialisasi pentingnya studi lanjut ke perguruan tinggi di era revolusi industri 4.0 ialah pondok pesantren. Program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi ini melaksanakan atas dasar kerjasama Universitas Alma Ata Yogyakarta dengan Pondok Pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) untuk memberikan sosialisasi kepada santri tentang pentingnya studi lanjut ke perguruan tinggi di era 4.0. Metode yang dilakukan adalah penyuluhan atau sosialisasi secara langsung kepada santri. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan setelah dilaksanakan sosialisasi berupa angket peminatan. Berdasarkan hasil dari proses sosialisasi, 81% siswa termotivasi untuk melanjutkan studi mereka di sekolah 4.0.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2022). Dengan judul “Layanan Bimbingan Karier dalam Upaya Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa Kelas XII Dalam Pemilihan Karier”. Hasil dari layanan bimbingan karier tersebut adalah siswa dapat meningkatkan kinerja mereka dalam proses bimbingan karier dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk fokus pada studi mereka dan memilih bidang karier yang sesuai dengan potensi mereka. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field Studies) dengan menggunakan metodologi deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik analisis data meliputi reduksi data, pengolahan data, dan analisis sentimen.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Indahsari & Khusumadewi, 2021). Dengan judul “Perencanaan Karier Santriwati di Pondok Pesantren: Sebuah Kajian Fenomenologi”. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa, dari 76 responden, 64% tidak memiliki pemeriksaan latar belakang yang baik; 61%

memiliki pemahaman yang buruk tentang latar belakang dan karakter diri mereka sendiri; 68% merasa tidak memiliki pemeriksaan latar belakang yang memadai; dan 57% tidak melakukan pemeriksaan latar belakang setelah keluar dari lapangan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi berbasis fenomena. Subjek penelitian ini adalah satu orang santriwati yang termasuk dalam kategori rendah dan satu santriwati kategori tinggi dilihat dari hasil perolehan angket perencanaan karier. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Istirahayu et al., 2018). Dengan judul “Bimbingan Karier Terhadap Pemilihan Studi Lanjut Siswa Kelas XII”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier memberikan pengaruh terhadap siswa kelas XI dalam menentukan pilihan studi lanjut. Dari hasil perhitungan regresi linier dengan menggunakan aplikasi SPSS 17.0 besar pengaruhnya adalah 0,098. Metode yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan menggunakan SPSS 17.0 pada uji regresi linier sederhana yang digunakan untuk mengetahui hasil pengaruh layanan bimbingan karier terhadap pemilihan studi lanjut. Penelitian ini menggunakan sampel dengan 120 siswa Kelas XII yang diambil secara random sampling di SMA Negeri di kota Singkawang.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2022). “Pelatihan *Future Career Planning* untuk Meningkatkan *Future Orientation* Santri”. Hasil penelitian dengan stacking analysis menunjukkan terdapat 13 partisipan mengalami kenaikan future orientation sedangkan pengujian dengan paired t-test untuk seluruh partisipan tidak menunjukkan hasil perbedaan nilai rata-rata logit dengan signifikan dari sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Penelitian ini melibatkan sebanyak 25 partisipan dengan mereka yang mengikuti secara utuh kegiatan pretest dan posttest. Adapun data demografi partisipan penelitian dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1, partisipan didominasi oleh santri yang berjenis kelamin perempuan dengan persentase mencapai 68% Sementara itu pada kategori usia, rentang usia partisipan mulai dari 15 sampai 19 tahun. Hal ini sesuai dengan kondisi pondok pesantren yang tidak mempunyai batasan standar usia yang mutlak bagi para santrinya yang ingin mengenyam pendidikan di pesantren. Pada

tingkat kelas partisipan, diantara kelas X sampai XII, jumlah partisipan paling banyak yang mengikuti pelatihan berasal dari kelas XII yaitu mencapai 72%.

6. Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo & Kustanti, 2022). Dengan judul “Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas XII SMA Kesatrian 2 Semarang”. Hasil dari analisis data dengan menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,590 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), dengan arti terdapat hubungan positif antara kelekatan aman dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Sumbangan efektif kelekatan aman sebesar 34,8% terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karier. Populasi pada penelitian ini ialah siswa kelas XII SMA Kesatrian 2 Semarang. Sampel pada penelitian dengan jumlah 159 siswa yang diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Alat ukur menggunakan skala Kelekatan Aman (40 aitem, $\alpha = 0,964$) dan Skala Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier (35 aitem, $\alpha = 0,943$).

